

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI
PENGAMALAN IBADAH SHALAT DHUHA DI SMPN 1
SEPUTIH AGUNG LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Ani Erliana

2011010309

Jurusan Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI
PENGAMALAN IBADAH SHALAT DHUHA DI SMPN 1
SEPUTIH AGUNG LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memahami
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbyah dan Keguruan

Oleh:

Ani Erliana

2011010309

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Pembimbing II : Ida Faridatul Hasanah, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI PENGAMALAN IBADAH SHALAT DHUHA DI SMPN 1 SEPUTIH AGUNG LAMPUNG TENGAH

Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan untuk menghadapi pertanyaan tentang makna hidup, di mana individu mampu menempatkan perilaku dan eksistensi mereka dalam konteks yang lebih dalam dan berarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Namun, dalam konteks SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berfokus pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Dapat disimpulkan bahwa Peran Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan ibadah shalat dhuha di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah sudah optimal, namun perlu ditingkatkan lagi. Peran Guru PAI sebagai pembimbing dan teladan untuk siswa sangat berperan penting sehingga siswa mulai terbiasa dengan pelaksanaan shalat dhuha untuk mencerdaskan spiritual siswa. Dari kegiatan shalat dhuha yang rutin setiap seminggu dua kali pada hari selasa dan kamis sudah meningkatkan perubahan spiritual siswa. Siswa sudah mulai lebih baik dalam kecerdasan spiritualnya seperti merasakan kehadiran Allah, berdoa dan berzikir, kualitas sabar, kesadaran diri, memiliki empati atau kepedulian.

Kata Kunci: *Peran Guru PAI, Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*

ABSTRACT

THE ROLE OF PAI TEACHERS IN INCREASING STUDENTS' SPIRITUAL INTELLIGENCE THROUGH THE PRACTICE OF DHUHA PRAYERS AT SMPN 1 SEPUTIH AGUNG CENTRAL LAMPUNG

Spiritual intelligence refers to the ability to face questions about the meaning of life, where individuals are able to place their behavior and existence in a deeper and more meaningful context. Islamic Religious Education (PAI) teachers have a central role in developing students' spiritual intelligence. However, in the context of SMPN 1 Seputih Agung Central Lampung, Seputih Agung District, Central Lampung Regency, the role of PAI teachers in increasing students' spiritual intelligence is not yet optimal. This research aims to identify the role of PAI teachers in increasing the spiritual intelligence of students at SMPN 1 Seputih Agung Central Lampung, Seputih Agung District, Central Lampung Regency. This research uses a qualitative descriptive approach with research subjects focusing on Islamic Religious Education (PAI) subject teachers and students. Data collection methods involve observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out through steps of reduction, presentation, and drawing conclusions.

In the results of research conducted at SMPN 1 Seputih Agung Central Lampung, Seputih Agung District, Central Lampung Regency. It can be concluded that the role of PAI teachers in increasing students' spiritual intelligence through the practice of Duha prayer at SMPN 1 Seputih Agung Central Lampung, Seputih Agung District, Central Lampung Regency is optimal, but needs to be improved further. The role of PAI teachers as mentors and role models for students is very important so that students begin to get used to performing Dhuha prayers to educate students' spiritual intelligence. The regular Duha prayer activities twice a week on Tuesdays and Thursdays have increased students' spiritual changes. Students have started to get better in their spiritual intelligence such as feeling the presence of God, praying and dhikr, the quality of patience, self-awareness, having empathy or caring.

Keywords: Role of PAI Teachers, Increasing Spiritual Intelligence

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ani Erliana
Npm : 2011010309
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pengamalan Ibadah Shalat Dhuha di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 06 Mei 2024

Penulis



Ani Erliana
2011010309



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Dr. Kolth. Endron Suratmih, Sukarame | Bandar Lampung, 35331, Tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI
PENGAMALAN IBADAH SHALAT DHUHA DI
SMPN 1 SEPUTIH AGUNG LAMPUNG
TENGAH**

Nama : **Ani Erliana**

NPM : **2011010309**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra Uswatun Hasanah, M.Pd.I

NIP. 196812051994032001

Ida Faridatul Hasanah, M.Pd.

NIP. 199312232023212047

**Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam**

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let.Kol.H. Endron Suratmih, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI PENGAMALAN IBADAH SHALAT DHUHA DI SMPN 1 SEPUTIH AGUNG LAMPUNG TENGAH”** disusun oleh Nama: **ANI ERLIANA, NPM. 2011010309**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam** telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Selasa, 11 Juni 2024** pada pukul **14.30-16.00 WIB**.

TIM PENGUJI MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris

Erni Yusnita, M.Pd.I

Penguji Utama

Dr. Baharudin, M.Pd

Penguji Pendamping I

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Pendamping II

Ida Faridatul Hasanah, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 196408281788032002

MOTTO

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih,
yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan
bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar”

(Q.S Al-Anfal (8):46)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, serta pertolongannya. Shalawat beserta salam yang selalu tucurahkan terhadap baginda Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pengamalan Ibadah Shalat Dhuha di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah”, Dengan penuh rasa syukur penulis ingin mempersembahkan karya ilmiah berupa skripsi ini kepada:

1. Ibundaku Tersayang Ibu Tri Astuti merupakan surgaku yang telah melahirkan, merawat dan membesarkanku penuh kasih sayang, pendengar keluh kesah dan saran yang paling baik sekaligus menjadi bagian terbesar dari hidupku. Menjadi ibu yang selalu mensupport, membimbing, menasehati memotivasi serta mendukung apapun yang dilakukan penulis dan selalu mendoakan setiap langkahku.
2. Lelaki terhebatku, cinta pertamaku yang akan selalu menjadi lelaki favoritku, Ayahku Mukharim yang telah memberikan kasih sayang, membesarkanku sepenuh hati, yang selalu mensupport dan mendoakan setiap langkah penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Semua karna kerja keras, doa, dukungan orang tuaku yang mengiringi semua proses dan langkahku
3. Saudara kandungku adikku tersayang Alvia Anggraini yang menjadi penyemangat penulis, yang senantiasa mendoakan penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini.
4. Almamaterku Tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ani Erliana merupakan anak pertama dari Bapak Mukharim dan Ibu Tri Astuti. Penulis lahir pada tanggal 03 Agustus 2001 di Simpang Agung, kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Memiliki adik bernama Aalvia Anggraini yang masih berumur 11 tahun.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis dimulai dari TK di TK Nurul Iman padatahun 2007 lulus pada tahun 2008, Kemudian melanjutkan SD yaitu di SDN 1 Seputih Agung pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014, Kemudian melanjutkan SMP yaitu di SMPN 1 Seputih Agung pada tahun 2014 dn lulus pada tahun 2017, Selanjutnya melanjutkan SMA yaitu di SMAN 1 Seputih Agung pada tahun 2017 lulus ditahun 2020 dan penulis mengikuti kegiatan paskibra dan lulus menjadi Purna Pakibraka Indonesia pada 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islan Negeri Raden Intan Lampung Progran Strata 1 (S1) Fakultas Tarbyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui jalur UMPTKIN

Kegiatan yang aktif diikuti penulis pada saat SMA yaitu paskibra dan lulus menjadi Paskibraka, Purna Paskibraka Indonesia 2018. Kemudian penulis telah mengikuti program kuliah kerja nyata KKN di desa Bogorejo kecamatan GedongTataan Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023 selama 40 hari. Selain itu penulis juga mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAS YPPL bertempat di Panjang selama 40 hari.

Bandar lampung, 06 Mei 2024
Penulis

Ani Erliana
2011010309

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis ingin menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat-Nya yang meliputi kesehatan, iman, islam, ilmu pengetahuan, serta petunjuk-Nya. Alhamdulillah, penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul " Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pengamalan Ibadah Shalat Dhuha di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada ilmu Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung. Sholawat dan salam senantiasa disampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafa'atnya di Yaumul Qiyamah kelak, Aamiin.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan tugas akademik di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan dalam jurusan Pendidikan Agama Islam (S.Pd). Penulis merasa sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik dalam bentuk materi maupun dukungan moral, selama proses penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S. Ag, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan arahan sehingga penulis mencapai titik ini.

3. Bapak Dr. Baharudin, M.Pd.I selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
4. Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing 1 atas bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Ida Faridatul Hasanah, M.Pd selaku pembimbing 2 atas bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, khususnya dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali ilmu, memberi bimbingan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
8. Almamaterku tercinta, kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
9. Bapak H. Hadi Suhartanto, M.Pd. selaku kepala sekolah SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah yang telah memberikan bimbingan dan motivasi serta memberikan izin penulis mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
10. Ibu Margiyanti, S.Si selaku Kurikulum SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi serta memberikan izin penulis mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
11. Bapak Syaiful Hadi S.Ag, Bapak Eng Yasir Amri, S.Pd, Ibu Nurhayati S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah yang telah berpartisipasi, memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dengan sabar dalam penyusunan skripsi.
12. Orang Tua tercinta, Keluarga besarku dari Alm. Kakek Bejo dan Nenek Fatonah yang telah mendukung, mendoakan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Mas Riski Desta Setiawan, seseorang spesial yang selalu sabar, yang selalu mensupport, selalu ada menemani, mendengarkan

keluh kesah, memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Sahabat-sahabatku tersayang Dwi Rini Amartya, Iis Rahmawati, Kholifah Nuriya, Sintia Tri Ayuni, Arta Oktavia Novanda, Dinda Safitri yang senantiasa mensupport dan menghibur penulis dikala berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2020, khususnya kelas H yang telah memberikan banyak dukungan, doa serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sangat berjasa membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan ikhlas kelak menjadi tempat pahala, amal yang berkah, dan mendapat nikmat dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 6 Mei 2024
Penulis

Ani Erliana
2011010309

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegas Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Lokasi Penelitian.....	21
3. Subjek Penelitian.....	21
4. Sumber Data.....	23
5. Teknik Pengumpulan Data.....	24
6. Analisis Data.....	27
7. Uji Keabsahan Data.....	28
I. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	31
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	31
2. Peran Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.....	34

3.	Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	43
4.	Perbedaan Guru PAI dan Guru mata pelajaran lainnya.....	46
B.	Kecerdasan Spiritual	49
1.	Macam-Macam Kecerdasan	49
2.	Pengertian Kecerdasan Spiritual	51
3.	Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual	52
4.	Indikator Kecerdasan Spiritual	57
5.	Fungsi Kecerdasan Spiritual	60
C.	Shalat Dhuha	62
1.	Pengertian Shalat	62
2.	Macam-macam shalat	64
3.	Filosofis Shalat Dhuha.....	68
4.	Hukum Shalat Dhuha.....	70
5.	Manfaat Shalat Dhuha	71

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Objek	73
1.	Data SMPN 1 Seputih Agung.....	73
2.	Visi Misi Sekolah SMPN1 Seputih Agung.....	73
3.	Sejarah Berdirinya SMPN 1 Seputih Agung	75
4.	Struktur Satuan Kerja.....	76
5.	Data Ruang	76
6.	Data Pendidik Dan Kependidikan.....	78
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian	79

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A.	Analisis Data Penelitian	89
B.	Temuan Penelitian.....	102

BAB V PENUTUP

A.	Simpulan.....	115
B.	Rekomendasi	116

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian	14
Tabel 2 Data Ruang Kelas	76
Tabel 3 Data Ruang dan Kondisi	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 struktur satuan kerja	76
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Prapenelitian	123
Lampiran 2 Intrumen Penelitian.....	125
Lampiran 3 Surat Permohonan Prapenelitian.....	134
Lampiran 4 Surat Izin Prapenelitian (Balasan)	135
Lampiran 5 Surat Permohonan Penelitian.....	136
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian (Balasan).....	137
Lampiran 7 Pengesahan Proposal.....	138
Lampiran 8 Dokumentasi kegiatan Prapenelitian.....	139
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	140



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegas Judul

Sebagai langkah awal penegasan judul skripsi ini adalah untuk gambaran pokok untuk menjelaskan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan. Proposal skripsi ini berjudul "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pengamalan Ibadah Sholat Dhuha Di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah". Adapun penjelasan dari judul itu sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI

Guru pendidikan agama adalah Seorang penting yang mengajarkan ajaran Islam bertujuan untuk terlaksananya kegiatan Penyampaian ajaran agama Islam Untuk mencapai Kesetaraan Jasmani maupun Rohani untuk memperbaiki perilaku siswa membentuk siswa untuk mencapai kedewasaannya dan mempunyai akhlak karimah sehingga tercapainya kehidupan yang bahagia didunia dan di akhirat.¹

2. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kata "Meningkatkan" dalam bahasa Indonesia ialah kata meningkatkan terdiri dari kata "tingkat" terdapat awalan Me dan mendapat akhiran -an, yang memiliki arti proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Dari pengertian tersebut menjelaskan siswa memaksimalkan kemampuan agar menjadi siswa yang berprestasi. Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang digunakan untuk memanfaatkan Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan tinggi manusia adalah SQ (kecerdasan spiritual)

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017).

Di dalam kecerdasan spiritual merupakan kemampuan Kemampuan untuk menyampaikan makna spiritual sebagai pemikiran, tingkah laku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif dan trasedental merupakan pengertian dari kecerdasan spiritual.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pengamalan Shalat Dhuha

Di dalam KBBI pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Yang dimaksud dari makna pengamalan yaitu implementasi pengajaran agama berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.³

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Shalat menurut arti bahasa adalah do'a kebaikan, sedangkan menurut arti syara' adalah suatu aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan beberapa syarat tertentu.⁴

Salat Duha adalah salat sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu duha. Waktu huha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya hingga waktu zuhur. Jumlah rakaat salat duha adalah 2, 4, 6, 8, dan maksimal

² Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangunkecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ)* (jakarta, 2001), 14.

³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: balai pustaka, 1997).

⁴ moh rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (semarang: Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, 2017).

12 rakaat. Cara pelaksanaannya dilakukan setiap 2 rakaat sekali salam.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja oleh masyarakat dan pemerintah melalui berbagai bentuk bimbingan, pengajaran, dan latihan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sepanjang hidup peserta didik. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka agar mampu memainkan peran dalam berbagai konteks kehidupan di masa depan. Sebagai sektor yang sangat vital dalam pembangunan nasional, pendidikan dianggap sebagai pilar utama untuk optimal berfungsi dalam meningkatkan kualitas hidup Indonesia. Selain itu, nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diakui sebagai sumber motivasi utama dalam kehidupan di semua aspek.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiriuual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan shalat dhuha, Guru PAI dapat mengajarkan nilai-nilai spiritual dengan mendorong peserta didik untuk rutin melaksanakan shalat. Praktik shalat memiliki potensi untuk membentuk kesadaran batin seseorang, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Ankabut (29) ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

⁵ Himpunan Peraturan Perundan-Undangn, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (bandung: Fokusmedia, 2020), 40.

Artinya:

*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjaka.*⁶

Shalat memiliki dampak signifikan dalam mengatasi kegelisahan dan permasalahan dalam kehidupan manusia. Melalui pelaksanaan shalat, kita dapat merasakan ketenangan jiwa, yang memudahkan kita untuk menerima materi yang diajarkan oleh pendidik. Menurut Imam Rafi'i, shalat dapat didefinisikan secara bahasa sebagai do'a, dan dalam istilah syara', shalat berarti ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu. Shalat diartikan sebagai ibadah yang melibatkan ucapan dan gerakan tubuh khusus, dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.⁷

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa shalat adalah tindakan ibadah yang melibatkan gerakan tubuh, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu. Dalam konteks pembelajaran agama, praktik pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah, khususnya shalat Dhuha, dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran. Melalui kegiatan shalat berjamaah, diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Efek positif dari pelaksanaan shalat dhuha secara teratur dapat memberikan dampak positif pada peserta didik, terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan karakter pribadi mereka.

⁶ “Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta : DEPAG, 2007), Hlm. 402 1 34,” 2007, 34–45.

⁷ Annisa Handayani, Chodidjah Makarim, and Ikhwan Hamdani, “Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 2 Kota Bogor,” *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 1 (2021): 111–17,

Pelaksanaan shalat Dhuha memiliki peran yang sangat signifikan. Melalui shalat Dhuha, seseorang dapat menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan mengontrol emosi. Shalat Dhuha memiliki potensi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, yang pada gilirannya dapat membuat individu lebih tabah dalam menghadapi kehidupan dan menerima kenyataan tanpa kehilangan semangat dan semangat untuk perbaikan. Tidak hanya itu, energi rohani yang diperoleh melalui shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, meningkatkan tekad, mengangkat cita-cita, dan melepaskan kemampuan luar biasa yang membuat seseorang lebih siap untuk menerima ilmu pengetahuan, hikmah, serta dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.⁸

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan ibadah sholat Dhuha dapat dipahami dari berbagai aspek. Pertama-tama, kita bisa melihat bahwa kecerdasan spiritual merupakan bagian integral dari pembentukan karakter siswa, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga dimensi spiritual. Ibadah sholat Dhuha sebagai salah satu praktik ibadah dalam Islam memiliki nilai-nilai spiritual yang dapat memberikan dampak positif pada kecerdasan spiritual siswa. Sholat Dhuha tidak hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran diri, kepedulian, pontanitas dan koneksi spiritual dengan Tuhan. Guru PAI memiliki peran penting dalam memotivasi, membimbing, teladan dan fasilitator siswa untuk memahami makna dan tujuan dari ibadah sholat Dhuha.⁹

Selain itu, melibatkan siswa dalam pengamalan ibadah sholat Dhuha dapat membantu mereka mengembangkan kebiasaan baik dan pola pikir yang positif. Praktik ibadah secara rutin dapat

8 Ismail Ismail, "Shalat Dhuha: Rahasia Mencapai Kecerdasan Spiritual Ala Santri Ponpes Sabilul Muttaqin Mojokerto," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 1 (2023): 33–53, <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.1.456.33-53>.

9 Istiazah Ulima Hakim et al., "Peran Guru Pai Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di Sma," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 1–11.

menciptakan disiplin diri, kesabaran, dan ketenangan batin, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Guru PAI juga dapat memainkan peran sebagai teladan dalam pengamalan ibadah sholat Dhuha. Dengan menunjukkan komitmen dan keikhlasan dalam melaksanakan ibadah tersebut, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual siswa.¹⁰

Seseorang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki beberapa tanda diantaranya memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, bersikap spontanitas termotivasi secara internal, memiliki cara pandang yang holistik, memiliki rasa kepedulian yang tinggi, memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa”? atau “bagaimana jika”? untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, memiliki rasa kerendahan hati, memiliki rasa keterpanggilan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Syaiful Hadi, S.Ag. selaku guru pendidikan agama islam di SMPN 1 Seputih Agung beliau mengungkapkan bahwa kegiatan shalat dhuha yang menjadi bagian dari rutinitas di SMP N 1 Seputih Agung merupakan suatu kewajiban bagi para siswanya. Mereka diinstruksikan untuk menjalankan ibadah shalat Dhuha dengan tujuan utama meraih ketenangan dalam menjalani kehidupan, dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Tradisi shalat Dhuha ini telah dilakukan sejak lama dan dijalankan secara munfarid sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut tentang kegiatan shalat Dhuha di SMP N 1 Seputih Agung karena jarang

sekolah SMP Negeri sudah menerapkan sholat dhuha dan sudah diterapkan dijadwal sekolah.¹¹

Kegiatan shalat Dhuha di sekolah merupakan upaya penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Shalat Dhuha, sebagai salah satu ibadah sunnah, tidak hanya mendekatkan siswa kepada Allah SWT, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah, khususnya terkait kenakalan remaja saat kegiatan shalat Dhuha berlangsung.

Kenakalan remaja dalam konteks ini meliputi berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ibadah, seperti tidak hadir dalam kegiatan shalat, bercanda atau bermain-main saat shalat, mengganggu teman yang sedang shalat, serta tidak mengikuti tata tertib shalat dengan benar. Perilaku-perilaku tersebut tidak hanya mengganggu kekhusyukan dalam beribadah, tetapi juga menunjukkan kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa akan pentingnya shalat Dhuha.

Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pihak sekolah. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, seperti memberikan pembinaan dan bimbingan, masih terdapat sejumlah siswa yang kurang serius dalam melaksanakan shalat Dhuha. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dan strategis untuk mengatasi kenakalan remaja serta meningkatkan partisipasi dan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah shalat Dhuha.

Dengan adanya permasalahan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dan efisien untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha dengan lebih khusyuk dan disiplin. Selain itu, pentingnya peran serta seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, orang tua, hingga siswa itu sendiri, dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan ibadah menjadi semakin jelas. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai spiritual dapat tertanam kuat

¹¹ Syaiful Hadi, Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam, Pada tanggal 18 oktober 2023 pukul 11.00 WIB

dalam diri siswa, sehingga membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Dari hasil prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMPN1 Seputih Agung dimana siswa sebelum diterapkannya kegiatan sholat dhuha, masih rendahnya kesadaran diri siswa, kurangnya merasakan kehadiran Allah, jarang berdzikir dan berdoa, rendahnya kualitas kesabaran dalam diri siswa, kurangnya rasa empati kepada sesama. Dan akhirnya Kepala sekolah SMPN1 Seputih Agung menerapkan kegiatan sholat dhuha ini sehingga sekarang telah banyak memberikan pengaruh terhadap siswa SMPN1 Seputih Agung tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dikarenakan semakin menurunnya kualitas moral masyarakat saat ini maka diperlukan peran guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dan bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual siswa ini apakah sudah berkembang dengan baik sesuai indikator, melalui kegiatan sholat dhuha sebagai medium untuk mencapai kecerdasan spiritual. Pemilihan SMP N 1 Seputih Agung sebagai objek penelitian dipandu oleh fakta bahwa lembaga tersebut telah berhasil menjalankan program shalat Dhuha di lingkungan pendidikannya, yang membuatnya menarik untuk meneliti dalam penelitian dan penulisan skripsi dengan judul " Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pengamalan Ibadah Sholat Dhuha Berjama'ah Di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah".

C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan ibadah shalat dhuha.

Dari fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi 2 sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan ibadah shalat dhuha di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah.
2. Peran guru PAI sebagai teladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan ibadah shalat dhuha di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus diatas, dapat diuraikan, dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan ibadah shalat dhuha di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai teladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan ibadah shalat dhuha di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan ibadah shalat dhuha di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai teladan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan ibadah shalat dhuha di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, beberapa manfaat dari penelitian tersebut mencakup:

1. Peneliti memiliki peran penting dalam menyumbangkan ide dan memperkaya pengetahuan tentang topik yang berkaitan dengan profesi guru.
2. Melalui penelitian, seseorang dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman dalam mengajar, sehingga ketika menjadi guru sudah memiliki bekal yang memadai.
3. Memberikan wawasan kepada calon guru dan menjadi sumber informasi berharga ketika menghadapi tantangan dengan peserta didik, sehingga dapat mengatasi masalah dengan lebih mudah.
4. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan data yang berguna untuk berbagai pihak, termasuk dosen, peserta didik, dan terutama orang tua, sehingga mereka dapat memantau perkembangan anak, khususnya dalam hal kecerdasan spiritual.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian pustaka dilakukan peneliti namun peneliti belum menemukan suatu penelitian yang judulnya sama dengan skripsi ini yaitu Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan ibadah sholat dhuha berjama'ah Di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah. Beberapa penelitian yang relevan dengan judul tersebut peneliti menggunakannya agar mengetahui persamaan, perbedaan, dan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan.

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gamar Al Haddar dengan jurnal Pendas Mahakam, Vol. 1 (1), 42-53. Juni 2016 dengan judul “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMP Yapan Indonesian Depok”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Berbagai kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dimulai dari program harian, program mingguan dan program tahunannya mendukung terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia. (2) Karakteristik siswa SMP Yapan

Indonesia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, ditunjukkan oleh beberapa hal berikut yakni : siswa mampu menyelesaikan persoalannya tidak dengan emosi, siswa mampu mematuhi berbagai peraturan yang ada, siswa mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, siswa mampu merenungkan persoalan yang dihadapinya, dan siswa mampu bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan. (3) Sejumlah upaya yang dilakukan oleh kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya, ditempuh melalui : (a) mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik, (b) menumbuhkan kreativitas siswa dalam upaya pengembangan potensi diri, (c) menumbuhkan bentuk kepedulian sosial, (d) menumbuhkan sikap perenungan terhadap persoalan yang dihadapi, (e) menumbuhkan tingkat kesadaran siswa sehingga punya tujuan hidup yang jelas disertai misi dan visi dalam hidup, dan (f) menumbuhkan sikap siswa untuk bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan.¹²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qoni'ah dengan jurnal Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman Vol. 5, No.1 Februari 2019 dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Plus Nurul Hikmah proses pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan dengan cara penanaman rukun iman dan rukun islam serta penerapan karakter. pelaksanaan rukun iman dan rukun islam kedalam bentuk aktivitas keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik yang meliputi berdoa sebelum kegiatan belajar dimulai, membaca al-qur'an dan sholat berjamaah. Dampak aktivitas keagamaan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik dapat dilihat dari tingkah laku mereka yang mencerminkan sikap

¹² Gamar Al Haddar, "Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMP Yapan Indonesia, Depok" 1, no. 1 (2016): 42-53.

religius, disiplin, jujur dan tanggung jawab. Sedangkan di MIN Konang menunjukkan bahwa proses pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan dengan cara penanaman sifat-sifat rasul dan penerapan karakter. pelaksanaan sifat-sifat rasul dilaksanakan melalui bentuk perilaku diantaranya bertanggung jawab dalam segala aktivitasnya di sekolah sehingga peserta didik akan dipercaya oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya termasuk kewajiban dan kesadarannya dalam menjalankan program aktivitas keagamaan yang meliputi berdoa, membaca al-qur'an, berdzikir. Dampak aktivitas keagamaan berupa sikap yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, sopan santun dan religius.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Surianti dan Rahmatullah dengan jurnal *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* Volume 8, No. 1 2022 ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806 dengan judul "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA 8 Sinjai".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan shalat sunnah dhuha di SMA Negeri 8 Sinjai dilakukan pada awal hari sebelum memulai pelajaran yaitu pada pukul 07:00-07:15 WITA yang diimami oleh guru agama yang bertugas dan dilaksanakan secara berjamaah sebanyak empat rakaat. Pelaksanaan shalat dhuha di SMA Negeri 8 Sinjai ternyata memberikan dampak yang cukup baik terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa yang ditandai dengan menurunnya tingkat kenakalan siswa, dan meningkatnya kedisiplinan dan prestasi siswa.¹⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Naufal Adam Dan Fibi Adistiya Awali dengan jurnal *Innovative: Journal Of Social Science Research* Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 6786-

¹³ Siti Qoni'ah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan" 4, no. 2 (2018): 91-100.

¹⁴ Surianti Surianti and Rahmatullah Rahmatullah, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA 8 Sinjai," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 8, no. 1 (2022): 27-35.

6798 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 tahun 2020 dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa memiliki beberapa peranan yaitu : (1) Menjadi suri tauladan/ contoh yang baik, (2) Membina dan mendorong anak untuk mengamalkan keagamaan sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist, (3) Memberikan penghargaan/pujian. Faktor penentu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (1) Berasal dari guru yang memotivasi, (2) Kesadaran dan minat dari siswa,(3) Dukungan dari lingkungan keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu (1) Waktu yang terbatas, (2) Pengaruh lingkungan sekitar. Dampak dari peningkatan kecerdasan spiritual siswa yaitu siswa memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pengamalan keagamaan tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah saja tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁵

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Kurniadi, Zainul Arifin, Muhammad Satriadi Muratama dengan jurnal Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. e-ISSN 2829-4564 pada tanggal 2 April 2022, dengan judul ” Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MA NW TAMPIH Tahun Pelajaran 2021/2022”

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa MA NW Tampih yaitu meliputi: membaca do‘a sebelum pelajaran dimulai, sholat Dhuha berjama‘ah, pengajian mingguan, menghafal surat-surat pendek, hiziban bersama dan sholat 5 waktu secara berjama‘ah di Masjid. (2) Tingkat kecerdasan spritual siswa MA NW Tampih terbilang cukup

¹⁵ Naufal Adam et al., “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII Di SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo Tahun Pelajaran 2020 / 2021” 3 (2023): 6786–98.

baik, dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan sehingga siswa sudah terbiasa untuk berdo‘a bersama setiap pagi, sholat berjama‘ah di Masjid, hiziban bersama di Madrasah serta mengikuti pengajian mingguan.¹⁶

Tabel 1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Gamar Al Haddar dengan jurnal Upaya Pengembangan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Rohani Islam Di SMP Yapan Indonesian Depok	Jenis penenlitan ini menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif dan mengkaji tentang kecerdasan spiritual	Fokus penelitian dan tempat penelitian ini berbeda, penelitian ini berfokus pada keadaan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam SMP Yapan Indonesia. keadaan kecerdasan spiritual siswa SMP Yapan Indonesia upaya dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP Yapan Indonesia melalui kegiatan

¹⁶ Wahyu Kurniadi, Zainul Arifin, and Muhammad Satriadi Muratama, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan 2021 / 2022 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Dosen Tetap IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur” 1, no. 2 (2022): 249–58.

			ekstrakurikuler rohani Islam.
2	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qoni'ah dengan judul Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan</p>	<p>Jenis penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dan mengkaji tentang kecerdasan spiritual</p>	<p>Fokus penelitian dan tempat penelitian ini berbeda, penelitian ini berfokus pada proses pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik, pelaksanaan program aktivitas keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik serta mendeskripsikan dan menganalisis dampak pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik melalui pelaksanaan program aktivitas keagamaan</p>
3	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Surianti dan Rahmatullah dengan</p>	<p>Jenis penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif</p>	<p>Fokus penelitian dan tempat penelitian ini berbeda,</p>

	<p>judul Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA 8 Sinjai</p>		<p>penelitian ini berfokus pada Pelaksanaan shalat dhuha di SMA Negeri 8 Sinjai ternyata memberikan dampak yang cukup baik terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa yang ditandai dengan menurunnya tingkat kenakalan siswa, dan meningkatnya kedisiplinan dan prestasi siswa.</p>
4	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Naufal Adam Dan Fibi Adistiya Awali dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo</p>	<p>Jenis penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dan mengkaji tentang kecerdasan spiritual</p>	<p>Fokus penelitian dan tempat penelitian ini berbeda, penelitian ini berfokus pada Peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa</p>

5	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Kurniadi, Zainul Arifin, Muhammad Satriadi Muratama dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spirutual Siswa MA NW TAMPIH Tahun Pelajaran 2021/2022</p>	<p>Jenis penenlitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dan mengkaji tentang kecerdasan spiritual</p>	<p>Fokus penelitian dan tempat penelitian ini berbeda, penelitian ini berfokus pada Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spritual siswa melalui kegiatan keagamaan dengan memberikan tambahan ilmu agama Islam melalui kegiatan keagamaan atau kajian Islam sebagai bekal memperdalam keimanan.</p>
---	---	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu memakai penelitian kualitatif dan mengkaji kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan diatas terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian. Peneliti melakukan penelitian lebih fokus pada Peran guru pai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan ibadah sholat dhuha Di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah. Peneliti memfokuskan peran guru sebagai motivator dan fasilitator. Dan peneliti memfokuskan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa

melalui pengamalan ibadah sholat dhuha dengan tiga indikator yaitu kesadaran diri, spontanitas, dan kepedulian.

H. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian didefinisikan sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan tujuan memastikan keabsahan data tersebut. Untuk memastikan kevalidan data, peneliti biasanya melakukan upaya yang serius, sehingga data yang terkumpul dapat diuji terlebih dahulu melalui pengujian reabilitas dan obyektivitas sebelum diketahui fasilitasnya. Jika data tersebut dapat diandalkan dan objektif, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat valid.¹⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian pendidikan merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan menemukan, mengembangkan, serta membuktikan suatu pengetahuan. Hal ini bertujuan agar pengetahuan tersebut dapat dipahami, dipecahkan, dan mengklarifikasi masalah dalam konteks pendidikan. Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pertama, pembahasan teoritis yang didasarkan pada teori semata dengan mengacu pada pandangan para ahli yang diambil dari sumber bacaan. Kedua, pembahasan empiris yang didasarkan pada hasil penelitian lapangan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang terlibat secara intensif. Hasil penelitian kemudian diungkapkan dalam bentuk kata-kata, yang diperoleh melalui data yang dianggap valid. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada

¹⁷ Chalid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 4.

mencari generalisasi. Selain itu, data dalam penelitian kualitatif tidak dapat diolah melalui perhitungan statistik.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk merinci kejadian, peristiwa, dan fenomena yang terjadi saat ini. Dalam penelitian kualitatif, fokusnya pada pemahaman makna yang dimiliki oleh sejumlah individu atau kelompok terkait masalah sosial atau aspek kemanusiaan.¹⁹

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan suatu fenomena atau situasi tertentu. Gambaran fenomena dalam penelitian kualitatif bersifat holistik atau menyeluruh. Oleh karena itu, data yang ditemukan dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²⁰

Creswell menggambarkan penelitian kualitatif sebagai metode eksplorasi makna, sementara Bagdon dan Taylor mendefinisikannya sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari pengalaman perilaku individu. Pendekatan, perspektif, strategi, dan model yang digunakan dalam penelitian ini sangat bervariasi sesuai dengan kerangka kerja yang diterapkan.²¹

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menginvestigasi kondisi alamiah suatu objek, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data

¹⁸ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 110.

¹⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (jakarta: catalog dalam Terbitan(KDT), 2008), 18.

²⁰ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*, 111.

²¹ Creswel, John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 14.

bersifat induktif, dan fokus penelitian kualitatif lebih mengedepankan makna daripada generalisasi.²²

Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak terikat pada teori, melainkan dipandu oleh fakta-fakta yang muncul selama penelitian lapangan. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari fakta-fakta yang ditemukan, kemudian konstruksi hipotesis atau teori dapat terbentuk.²³ Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman mendalam dan makna dari data, tanpa penekanan kuat pada generalisasi. Generalisasi dalam konteks penelitian kualitatif disebut sebagai transferabilitas, yang berarti hasil penelitian dapat diterapkan pada tempat lain dengan karakteristik serupa. Sebaliknya, dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis, bukan membangunnya.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peristiwa dan perubahan dari peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spriritual siswa melalui pengamalan ibadah sholat Dhuha berjamaah. Dari hal tersebut fokus penelitian yaitu perubahan siswa tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademiknya saja, akan tetapi kecerdasan lainnya seperti kecerdasan spriritual. Hal tersebut Membahas tentang “Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spriritual siswa melalui pengamalan ibadah sholat dhuha berjama’ah Di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah” signifikasi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti pertama-tama melakukan observasi terhadap murid yang sedang menjalankan ibadah shalat dhuha. Pendekatan ini dianggap bermanfaat untuk membantu

²² Rusandi and Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

²³ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*, 2–3.

peneliti memahami dengan lebih baik fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam permasalahan penelitian. Setelah tahap observasi terhadap murid, langkah berikutnya adalah mengamati figur yang memegang peran kunci dalam konteks ini, yaitu guru PAI, sebagai fokus penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang merujuk pada metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian. Dengan sesuai namanya, penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran, penjelasan, dan validasi terkait fenomena yang tengah diselidiki. Peneliti secara langsung terlibat di lapangan untuk mengumpulkan data dan objek yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan penelitian lapangan ini dilakukan untuk menyelidiki Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spriritual siswa melalui pengamalan ibadah sholat dhuha berjama'ah Di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMPN 1 Seputih Agung yang merupakan lembaga pendidikan berakreditasi “A”. Yang beralamatkan Jln. Panca Bakti, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti memilih lokasi disekolah ini karena, SMP ini adalah salah satu sekolah terfavorit dan sekolah ini telah melaksanakan sholat dhuha secara rutin dan terjadwal.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk kepada target atau individu yang memiliki kapasitas untuk menyediakan informasi atau data yang dapat diandalkan dan akurat. Proses penelitian dimulai dengan melakukan wawancara terhadap target guna menggali informasi yang diperlukan. Interaksi yang efektif dalam wawancara dapat memberikan kesan positif dan

mendukung pengumpulan informasi yang efisien. ²⁴Langkah selanjutnya melibatkan identifikasi atau audit oleh peneliti untuk menemukan poin-poin penting yang diharapkan dapat diterima dari sumber objek atau target yang diwawancarai.

Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek penelitian atau informan memerlukan kriteria khusus untuk memperkuat alasan pemilihan. Oleh karena itu, seringkali digunakan teknik *purposive sampling* sebagai pendekatan untuk menetapkan subjek penelitian. *Purposive sampling* merupakan metode penentuan informan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Contohnya, pemilihan seseorang sebagai informan dapat didasarkan pada keyakinan bahwa orang tersebut memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan tujuan penelitian atau mungkin memiliki peran penting sehingga dapat memfasilitasi peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Margono menjelaskan bahwa dalam *purposive sampling*, pemilihan kelompok informan didasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, pemilihan unit sampel disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai contoh, jika penelitian berkaitan dengan disiplin pegawai, maka informan yang dipilih akan terfokus pada individu yang memiliki keahlian dalam bidang kepegawaian. *Purposive sampling* termasuk dalam kategori nonprobability sampling, di mana teknik pengambilan sampel tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel.

Kriteria subjek dalam penelitian kualitatif ini melibatkan interaksi dengan satu orang atau lebih, atau dapat juga dilakukan melalui identifikasi informasi melalui penelitian sebelumnya. Sasaran ini menjadi fokus pengumpulan data oleh peneliti. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk

²⁴ Mila Sari, *Metodologi Penelitian* (padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 104.

melengkapi informasi yang tersedia di lingkungan tersebut. Subjek penelitian tidak terikat pada jumlah minimal atau maksimal informasi yang harus diperoleh; semakin banyak informasi yang dihimpun dari target yang dituju, semakin baik akurasi informasi yang dicari.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu:

1. Wakil Kesiswaan SMPN 1 Seputih Agung
2. Guru Pendidikan Agama Islam
3. Peserta didik SMPN 1 Seputih Agung

Wakil kesiswaan sekolah bagian urusan kesiswaan dijadikan sebagai sumber informasi tambahan dalam penelitian ini. Sementara guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik menjadi fokus utama dalam penelitian. Sebagian subjek penelitian diwawancarai, sementara sebagian lainnya diamati secara langsung. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan keseimbangan informasi dan data antara hasil wawancara dan observasi dan dokumentasi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan peserta didik adalah peserta didik yang melaksanakan shalat dhuha di mushola sekolah.

4. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif mengambil bentuk deskriptif, umumnya berupa kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data kualitatif adalah kepastian. Artinya, data tersebut merupakan gambaran yang sebenarnya dari kejadian, bukan hanya yang terlihat atau terucap, melainkan yang membawa makna di balik penampilan dan ungkapan tersebut. Sebagai contoh, data mengenai seseorang yang menangis harus dipastikan apakah menangis tersebut disebabkan oleh kesedihan atau bahkan kebahagiaan.²⁵

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak terikat pada teori, melainkan dipandu oleh fakta-fakta yang

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif* (bandung: alfabeta, 2013), 288–89.

ditemukan selama penelitian lapangan. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, yang kemudian diolah menjadi hipotesis atau teori. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua bagian yaitu:

a. Data Utama (Primer)

Sumber data primer adalah Data yang diberikan langsung dari sumber data kepada pengumpul data.²⁶ Peneliti ini memperoleh data primer dari Wakil kesiswaan, Guru PAI sekaligus koordinator pelaksanaan sholat dhuha dan peserta didik SMPN 1 Seputih Agung.

b. Data Tambahan (Sekunder)

Sumber sekunder ialah merujuk pada sumber yang tidak secara langsung menyediakan data kepada pengumpul data, bisa melalui perantara orang lain atau melalui dokumen.²⁷ Sumber data tambahan, dalam konteks ini, mengacu pada informasi di luar verbal dan tindakan, khususnya sumber tertulis. Perspektif lain menjelaskan bahwa sumber tertulis dapat dibedakan menjadi sumber dari buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku yang menjadi literatur pokok atau penunjang terkait pendidikan dan shalat dhuha. Selain itu, peneliti juga mengambil data dari dokumen resmi yang terkait dengan SMPN 1 Seputih Agung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif tidak melibatkan analisis atau penggunaan angka, melainkan lebih berfokus pada kata-kata

²⁶ Sugiyono, 296.

²⁷ Sugiyono, 297.

yang mengungkapkan alasan-alasan, interpretasi, makna-makna, serta peristiwa dan tindakan individu maupun kelompok sosial. Dalam penelitian kualitatif, digunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan untuk menggali sebanyak mungkin kata-kata dan tindakan manusia.²⁸

Kesimpulan yang diambil dari pengumpulan data ini adalah peneliti berfokus pada poin-poin tertentu, seperti mencari data dan sumber data yang relevan, memastikan keberadaan sumber data, serta memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data harus mampu memberikan jawaban yang sesuai terhadap serangkaian pertanyaan yang diperlukan, dan hal ini dilakukan dengan berbagai metode, termasuk memastikan kebenaran dan kredibilitas data yang dikumpulkan yaitu dengan cara ini:

a. Teknik Observasi

Metode pengumpulan data yang disebut teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²⁹ Dalam teknik ini, penulis melakukan pengamatan langsung dan intensif saat mengunjungi lokasi penelitian untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spriritual siswa melalui pengamalan ibadah sholat dhuha berjama'ah Di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah.

b. Teknik Wawancara

Proses memperoleh informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan disebut sebagai wawancara mendalam.³⁰ Wawancara ini dapat dilakukan dengan atau tanpa pedoman. Wawancara dalam konteks penelitian

28 Afrizal, "Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu," n.d., 20.

29 Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, n.d., 209.

30 S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: rineka cipta, 2010), 54.

kualitatif ini telah ditetapkan dengan topik yang akan dijelaskan atau diselesaikan. Prosesnya dimulai dengan mengenalkan objek yang akan diwawancarai, memahami materi dan objek wawancara, mengidentifikasi situasi, dan menyadari pentingnya mendapatkan informasi yang mendalam dengan tetap memperhatikan etika berbicara dan berwawancara.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan keterangan dari berbagai sumber yang mampu memberikan informasi atau data mengenai Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spriritual siswa melalui pengamalan ibadah sholat dhuha berjama'ah Di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan aktivitas yang melibatkan hasil penelitian, yang mencakup pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Tahap dokumentasi ini merupakan kesimpulan dari berbagai kegiatan, termasuk langkah-langkah pemrosesan sebelum penyimpanan informasi. Pengumpulan data meliputi informasi, gambar, keterangan dari pihak terkait, dan gambar yang diperlukan.

31

Dokumentasi dari penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya, dengan sumber yang jelas. Dokumentasi penelitian mencakup lokasi, objek, dan topik dengan pembahasan yang jelas, resmi, dan dapat dipertanggung jawabkan. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data-data tertulis tentang Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spriritual siswa melalui pengamalan ibadah sholat dhuha berjama'ah Di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah.

d. Menarik Kesimpulan

Mencapai kesimpulan merupakan tahap akhir dalam menganalisis data. Tahap ini bersifat kumulatif karena

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke 25, 2017), 329.

melibatkan penyelidikan dan jawaban yang mendalam. Pada proses ini, fokus terletak pada pencarian dan pemahaman pola atau hubungan, yang harus didukung oleh bukti yang valid untuk dapat menyusun kesimpulan yang dapat dipercaya.³²

6. Analisis Data

Pengkajian dengan metode kualitatif meliputi analisis data secara induktif, di mana prosesnya mencakup penerapan konsep, konsentrasi, dan deskriptif yang relevan. Metode ini juga Merujuk pada teori-teori yang terkait dengan media tertulis maupun tidak tertulis, semua itu bertujuan untuk mencari kebenaran dan memperoleh data yang valid. Dalam menganalisis data penulis menggunakan cara-cara berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Informasi yang dikumpulkan secara langsung telah diubah menjadi pemahaman yang komprehensif dan substansial. Data tersebut telah digaris bawahi, digaris bawahi, dan dikonsentrasikan pada aspek yang krusial serta terkait dengan permasalahan penelitian.³³ Hal ini dilakukan agar data yang kondisinya memberikan gambaran yang lebih mendalam dan tajam mengenai hasil observasi dan wawancara. Data yang direduksi berkaitan dengan Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spriritual siswa melalui pengamalan ibadah sholat dhuha berjama'ah Di SMPN 1 Seputih Agung Lampung Tengah.

b. Data Display (Penyampaian Data)

Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai format seperti paparan ringkas, bagan, serta hubungan antar kategori. Pentingnya penyampaian data ini terletak pada kesimpulan menyeluruh dan pemaparan poin-poin yang telah melalui

³² Sugiono, 330.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*, 368.

proses seleksi dengan uraian yang singkat, jelas, dan akurat.³⁴

Penyampaian data juga dapat mewujudkan informasi tujuan dalam bentuk data tertulis, grafik, atau gambar, terutama dengan ciri naratif dalam penyajian data. Tujuannya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pengamalan sholat dhuha.

c. **Conclusion and Verification (Kesimpulan atau inferensi dan Klarifikasi)**

Penarikan kesimpulan meliputi proses reduksi dan penyajian data secara bertahap. Dimulai dari kesimpulan umum, kemudian menyusutkan data pada tahap reduksi, dan lebih khusus lagi pada tahap penyajian data yang telah dipolakan, difokuskan, dan disusun secara terstruktur. Langkah-langkah ini melibatkan penentuan tema, model, dan paradigma penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang mengungkap makna data.³⁵ Serangkaian proses ini menunjukkan bahwa analisis data kualitatif dalam penelitian ini melibatkan integrasi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan bersiklus.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk menguji kredibilitas data, yang melibatkan pemeriksaan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber data pada berbagai waktu yang telah dijalani.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

³⁴ Sugiyono, 325.

³⁵ Sugiyono, 327.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu suatu teknik dalam menguji kredibilitas data yang akan dilakukan dengan mengecek data yang sudah didapat melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik merupakan teknik Peneliti memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Pendekatan ini mencakup penggunaan wawancara, dilanjutkan dengan pemeriksaan melalui observasi dan dokumentasi. Jika hasil data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut menunjukkan perbedaan, peneliti akan berdiskusi dengan pihak terkait untuk memastikan kebenaran data.³⁶

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah mencari data yang dilakukan dengan melalui wawancara, observasi dan lainnya dalam waktu yang berbeda.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa triangulasi teknik pada dasarnya merupakan pendekatan multi metode yang diterapkan oleh peneliti saat melakukan pengumpulan dan analisis data. Ide intinya adalah bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti dapat diperoleh.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memberikan gambaran mengenai proposal penelitian ini secara menyeluruh peneliti dapat memaparkan gambaran secara sistematika sebagai berikut:

Untuk bagian depan terdapat cover halaman judul, dan daftar isi.

Terdapat tiga bab dalam penelitian kualitatif ini pada bagian proposal skripsi yakni:

³⁶ moleong lexy J, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 176.

1. BAB I Pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan. metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II berisi tentang landasan teori yang meliputi Peran guru pendidikan agama Islam, meningkatkan kecerdasan spiritual, pengamalan ibadah sholat dhuha.
3. BAB III menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek serta penyajian fakta dan data penelitian.
4. BAB IV berisi tentang analisis penelitian meliputi analisis data penelitian dan temuan penelitian.
5. BAB V berisi penutup yang meliputi simpulan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan rekomendasi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Peran merujuk pada aktivitas yang dijalankan atau dimainkan oleh seseorang dengan posisi atau status sosial tertentu dalam suatu organisasi.³⁷

Istilah "peran" dalam terminologi mengacu pada kumpulan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, "peran" diterjemahkan sebagai "role" dengan definisi sebagai "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan." Secara umum, peran diartikan sebagai seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki posisi dalam masyarakat. Di sisi lain, "peranan" mencakup tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³⁸

Menurut Soejono, Peran ialah aspek yang dinamis dari kedudukannya. Ketika seseorang telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai porsinya maka ia sedang menjalankan peran. Guru merupakan mencerminkan sosok yang menjadi teladan bagi semua siswa dan bahkan masyarakat. Dalam konteks ini, "digugu" mengindikasikan bahwa segala yang disampaikan oleh guru dianggap sebagai kebenaran yang dipercayai oleh seluruh siswa. Sementara itu, "ditiru" menunjukkan bahwa seorang guru diharapkan menjadi suri teladan atau panutan bagi semua muridnya.

Sebagai pendidik dan pengajar anak, seorang guru diharapkan menjadi figur seperti ibu kedua, memberikan

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* ((Jakarta: pusat bahasa, 2008).

³⁸ Torang Syamsir, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: alfabeta, 2018), 46.

pengajaran tentang berbagai hal baru, dan berperan sebagai fasilitator untuk membantu anak-anak belajar dan mengembangkan potensi serta kemampuan dasar mereka secara optimal. Meskipun ruang lingkup peran guru berbeda, baik itu di sekolah negeri maupun swasta, tetapi esensinya tetap sama, yaitu mendidik dan mengajar dengan tujuan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.³⁹

Menurut Zakiah Darajat, seorang guru dianggap sebagai pendidik profesional. Implikasinya adalah guru dengan sukarela menerima dan membawa sebagian tanggung jawab pendidikan yang sebelumnya dipikul oleh orang tua. Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa guru ialah seseorang yang memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian seseorang.⁴⁰

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan individu yang memiliki penguasaan dalam ilmu pengetahuan agama Islam, serta mampu menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuannya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan serta daya kreativitas mereka, dengan tujuan untuk kesejahteraan diri sendiri dan masyarakat. Selain itu, guru ini juga berperan sebagai model dan pusat identifikasi diri, serta konsultan bagi peserta didik. Mereka harus memiliki kepekaan terhadap informasi, dimensi intelektual, dan dimensi moral spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang sesuai dengan ridha Allah Subhanahu wa ta'ala.⁴¹

³⁹ Zubairi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revvolusi 4.0* (Jawa barat: Cv adanu abimata, 2022), 142.

⁴⁰ Zubairi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revvolusi 4.0*.

⁴¹ Rahmat Hidayat, Sarbini M, and Ali Maulida, "Peran Guru PAI-BP Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2022, 146–57.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang mendidik dengan ajaran Islam, mengarahkan ke keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, mengubah perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai Islam, membimbing menuju kedewasaan, dan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi peserta didik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam ialah melibatkan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami (knowing), memiliki keterampilan dalam melaksanakan (doing), dan mampu mengamalkan (being) ajaran agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Dari ketiga aspek tersebut, aspek "being" atau menjalani hidup berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah.⁴² Dengan kata lain, fokus utama dari proses pendidikan agama Islam bukan hanya untuk menciptakan individu yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam atau menjadi ahli agama, melainkan untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, yang terintegrasi dalam kepribadian mereka. Pendidikan agama Islam mengamini terwujudnya insan yang beragama dan religius.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam mencakup rangkaian perilaku yang dilakukan oleh pendidik untuk mentransfer ilmu dan pengetahuannya secara langsung kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

⁴² Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), 30.

2. Peran Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Proses kegiatan belajar mengajar peran guru sangat penting dalam memberikan ilmu agar diterima baik oleh peserta didik. Tidak hanya mengajarkan ilmu saja tetapi banyak peran guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pembimbing

Menurut Dr. Rakhman, yang dikutip oleh Hallen A., bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan kepada individu. Tujuannya adalah agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mampu mengarahkan diri, dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, individu dapat meraih kebahagiaan hidup dan memberikan kontribusi maksimal bagi kehidupan masyarakat secara umum. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan optimal sebagai makhluk sosial.⁴³

Sudirman menyatakan bahwa membimbing adalah kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴⁴

Secara umum, tujuan dari bimbingan belajar adalah membantu siswa agar dapat beradaptasi dengan baik dalam situasi belajar. Hal ini bertujuan agar setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal.

Tugas kedua seorang guru adalah menjadi pembimbing atau penyuluh, sebagaimana digambarkan dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

⁴³ Hallen A., *Bimbingan Dan Konseling* (jakarta: Quatum Teaching, 2005), 5.

⁴⁴ sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 104.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat ini menyimpulkan bahwa tugas seorang guru adalah sebagai penyuluh yang senantiasa memberikan peringatan dan bimbingan kepada semua orang untuk mendakwahkan amar ma'ruf nahi munkar. Peran guru di sekolah ditentukan oleh posisinya sebagai orang dewasa, pengajar, pendidik, dan pegawai. Yang paling utama adalah peranannya sebagai pengajar dan pendidik, yaitu sebagai guru. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan peranan yang signifikan dari guru.

Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa mengenai pertumbuhan dan perkembangan mereka, mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik, serta memberikan keterampilan hidup dalam berbagai bidang seperti akademik, fungsional, sosial, dan spiritual. Guru juga memberikan materi sesuai kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, menyampaikan pengetahuan untuk memecahkan masalah, dan membimbing siswa dalam perilaku dan tindakan mereka.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut.

Pertama, guru perlu merencanakan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Tugas guru adalah menentukan apa yang sudah dikuasai oleh siswa berdasarkan latar belakang dan kemampuannya, serta menetapkan kompetensi apa yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam merumuskan tujuan, guru harus mempertimbangkan semua aspek perjalanan pembelajaran. Sebagai contoh, kemampuan membaca dan menyatakan ide dengan jelas sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang.

Kedua, guru perlu memperhatikan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan yang lebih penting lagi adalah bahwa keterlibatan siswa tersebut bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis. Dengan kata lain, siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan memiliki pengalaman yang membangun kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang dan terlibat secara penuh.

Ketiga, guru harus memberikan makna pada kegiatan pembelajaran. Ini adalah tugas yang mungkin sulit tetapi penting, karena guru harus membuat pembelajaran menjadi hidup dan bermakna bagi siswa. Meskipun pembelajaran telah direncanakan dengan baik dan dilaksanakan secara detail, namun jika tidak relevan, tidak menarik, tidak bermakna, tidak menantang rasa ingin tahu, dan tidak kreatif, maka pembelajaran tersebut akan kurang efektif.

Keempat, guru perlu melakukan penilaian terhadap pembelajaran. Guru perlu mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana kemajuan siswa dalam pembelajaran? Bagaimana siswa mengembangkan kompetensi yang diperlukan? Bagaimana siswa mencapai

tujuan pembelajaran? Jika berhasil, mengapa demikian, dan jika tidak berhasil, mengapa? Bagaimana cara meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan? Apakah siswa terlibat dalam menilai kemajuan mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengarahkan pembelajaran mereka sendiri? Semua pertanyaan ini merupakan bagian dari kegiatan penilaian yang penting dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴⁵

b. Guru Sebagai Teladan

Peran guru sebagai contoh atau teladan bagi siswa sangat penting. Setiap siswa mengharapkan agar guru mereka dapat menjadi model yang baik. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, serta tokoh-tokoh dalam masyarakat, harus mencerminkan nilai-nilai dan norma Pancasila. Guru harus menjadi teladan bagi semua muridnya, bukan hanya dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam perilaku mereka sehari-hari. Guru harus memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru oleh siswa dan masyarakat. Karena guru menjadi cerminan bagi murid dan masyarakat dalam berperilaku. Indikator guru sebagai teladan diantaranya: Mendorong siswa agar merasa termotivasi untuk melaksanakan salat dhuha, guru harus menjadi contoh bagi siswa.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadi teladan yang baik bahkan memotivasi para sahabat yang menjadi murid-murid langsung beliau. Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab: 21)

⁴⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41–42.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu sebagai teladan diantaranya

- a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara: guru dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sebagai alat berpikir dan bersikap.
- c. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- d. Hubungan kemanusiaan: sikap guru diwujudkan dalam berinteraksi dengan pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- e. Proses berpikir: cara yang digunakan guru dalam berinteraksi menggunakan pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.⁴⁶

c. Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator mengindikasikan bahwa guru memfasilitasi seluruh proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru memiliki tugas mengarahkan, memberikan arahan, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat.

Fasilitator guru juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan tujuan mencapai target pendidikan. Tugas guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada memberikan pengajaran, melainkan juga mencakup pembinaan, bimbingan,

⁴⁶ Mulyasa, 47.

motivasi, serta penyediaan penguatan positif kepada peserta didik.⁴⁷

Menurut Wina Sanjaya, peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2008).

Teori tersebut menggambarkan bahwa peran guru sebagai fasilitator memiliki dampak pada pola hubungan antara guru dan peserta didik, menjadikannya sebagai hubungan kemitraan. Sebelumnya, hubungan ini bersifat "top-down" (atas-bawah), di mana guru seringkali memiliki posisi otoriter dan instruksi bergaya birokrat. Namun, peran guru sebagai fasilitator mengubah dinamika tersebut menjadi hubungan yang lebih demokratis. Dalam konteks guru agama, peran fasilitator melibatkan memberikan bimbingan dan arahan dalam proses pembelajaran kelas, serta menjadi pemandu dalam jalannya diskusi, termasuk bimbingan belajar dan perkembangan sikap keagamaan peserta didik.⁴⁸

Indikator merujuk pada ciri atau penanda yang menunjukkan apakah suatu hal berjalan atau berhasil, serta apakah proses tersebut berlangsung dengan baik atau tidak. Pentingnya indikator terletak pada kemampuannya untuk mengetahui dan mengukur aspek tertentu, termasuk dalam mengukur keberhasilan peran guru sebagai fasilitator. Wina Sanjaya mengidentifikasi lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator:

- a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum memulai pembelajaran, seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi, dan materi pembelajaran.

⁴⁷ Ali Mustofa Arif Muadzid, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 171–86, <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14.

- b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran, termasuk metode, media, serta peralatan belajar.
- c. Guru berperan sebagai mitra, bukan sebagai atasan, dan melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam undang-undang.
- d. Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru memberikan pelayanan, fasilitas, atau kemudahan dalam proses pembelajaran. Misalnya, dengan menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Sebagai fasilitator, tugas guru adalah membantu siswa agar dapat belajar dengan lebih mudah. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa, termasuk gaya belajar mereka dan kebutuhan serta kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa.

d. Guru sebagai Motivator

Peran guru dalam membangun motivasi peserta didik, khususnya dalam kegiatan belajar, sangatlah signifikan. Membangkitkan motivasi pada peserta didik merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang guru. Untuk menjalankan tugas tersebut, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang setiap peserta didik dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan pemahaman yang baik mengenai peserta didik, guru mampu merangsang mereka untuk menemukan hal-hal yang menarik, bernilai, serta memberikan motivasi intrinsik, tantangan, dan manfaat bagi perkembangan mereka. Semakin baik pemahaman guru terhadap kebutuhan dan minat peserta didik, semakin mudah bagi guru untuk memotivasi mereka

Pemahaman tentang peserta didik harus didasarkan pada sejumlah informasi penting yang terkait dengan karakteristik mereka. Untuk memberikan motivasi, guru dapat menggali informasi mengenai hal-hal berikut:

- a. Karakteristik orang dewasa cerdas; pemahaman peserta didik tentang orang dewasa yang cerdas memberikan panduan tentang figur yang menjadi teladan bagi mereka.
- b. Minat, hobi, dan cara favorit menghabiskan waktu; pertanyaan ini membantu guru mengumpulkan informasi tentang hal-hal yang membuat peserta didik merasa nyaman dan kegiatan yang mereka nikmati.
- c. Keterampilan, bakat, aktivitas, atau hal yang membuat mereka menikmati; pemahaman ini mencakup informasi tentang potensi yang dapat dikembangkan oleh peserta didik.
- d. Hal-hal yang tidak disukai; pertanyaan ini menggali informasi tentang segala sesuatu yang tidak disukai oleh peserta didik.
- e. Ketakutan; pertanyaan ini membantu guru mengidentifikasi apa yang dihindari atau ditakuti oleh peserta didik.⁴⁹

Guru yang profesional diharapkan memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi semua faktor yang dapat memotivasi peserta didik. Terkadang, guru memberikan tugas belajar yang kurang diminati oleh peserta didik, sehingga tidak mampu membangkitkan minat mereka, yang kemudian menyebabkan rasa malas dan kebosanan dalam melaksanakan tugas tersebut. Hal ini merupakan tantangan yang perlu dihadapi oleh guru. Meskipun tugas yang diberikan sulit, guru harus dapat melengkapinya dengan

⁴⁹ Zubairi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*, 142.

motivasi yang sesuai agar peserta didik termotivasi dan dapat mengikuti proses belajar secara optimal.⁵⁰

Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk meyakinkan dan mengajak peserta didik dalam proses belajar yang memiliki makna bagi mereka. Guru perlu memberikan kesadaran yang memadai secara bertahap, bahwa belajar memiliki nilai penting bagi peserta didik dan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan mereka. Guru harus dapat meyakinkan bahwa setiap usaha yang dilakukan peserta didik dalam belajar akan memberikan hasil yang berdampak pada masa depan mereka.

Pentingnya kesuksesan atau prestasi yang diraih oleh peserta didik menjadi kunci untuk memberikan harapan pada masa depan mereka. Kesuksesan ini juga menjadi motivasi bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lebih sulit, menciptakan peluang bagi mereka untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi (Schunk, 2002). Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran yang lebih penting dibandingkan dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.

e. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru memiliki kewenangan untuk menilai kinerja siswa di bidang akademis dan perilaku sosialnya. Hal ini memungkinkan guru untuk menentukan sejauh mana keberhasilan siswa dalam pembelajaran, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum, serta apakah metode yang digunakan telah efektif.

Peran guru sebagai evaluator memiliki dampak yang sangat besar dalam proses pembelajaran, di mana guru menjadi faktor penentu utama dalam pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran dianggap sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan.

⁵⁰ Abdul Gofur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (sidoarjo: Nizamia learning center, 2020), 87.

Fungsi evaluator terdiri dari dua aspek utama, yaitu: Pertama, evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kedua, evaluasi berperan dalam menentukan sejauh mana keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.⁵¹

Informasi yang diperoleh dari proses evaluasi berfungsi sebagai umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini menjadi titik awal untuk melakukan perbaikan dan peningkatan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal.⁵²

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi penilai yang adil dan jujur, memberikan penilaian yang mencakup aspek ekstrinsik. Penilaian guru tidak hanya terfokus pada produk atau hasil pengajaran, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah untuk membantu dalam pembentukan kepribadian siswa agar menjadi individu yang terampil dan cakap. Guru memberikan komentar dan penilaian terhadap kinerja siswa untuk mengevaluasi keberhasilan dan efektivitas belajar mereka. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa hingga mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun syarat menjadi guru pendidikan agama islam yaitu Persyaratan bagi guru, termasuk guru agama, diatur dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran no.4 tahun 1950, bab X, pasal 15. Pasal tersebut menyebutkan bahwa guru harus memenuhi syarat-syarat tertentu, termasuk memiliki ijazah dan memenuhi kesehatan jasmani dan rohani. Syarat

⁵¹ Abdul Gofur, 89.

⁵² Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

utama menjadi guru adalah memiliki sifat-sifat yang memungkinkan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran. Artinya, seorang guru harus memiliki ijazah formal, kesehatan jasmani dan rohani yang baik, serta berakhlak mulia.⁵³

Selain itu, dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 40 ayat 2 juga mengatur syarat-syarat untuk pendidik dan tenaga kependidikan. Mereka diwajibkan untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Mereka juga harus memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberikan teladan, dan menjaga nama baik lembaga, profesi, serta kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepada mereka.⁵⁴

Guru tidak hanya memerlukan keahlian dan keterampilan pendidikan, tetapi juga harus memenuhi sejumlah syarat-syarat tertentu. Beberapa persyaratan bagi seorang guru antara lain:

- a. Menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi dan kemampuan bergaul yang baik.
- b. Mampu memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh setiap kepercayaan yang diberikan oleh individu yang berinteraksi dengannya.
- c. Memiliki jiwa optimis dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan baik, selalu berharap yang terbaik, dan fokus pada aspek positif.
- d. Menunjukkan sikap adil dan jujur, tidak terpengaruh oleh perilaku menyimpang orang lain.
- e. Cukup tegas dan obyektif dalam tindakan dan keputusan.
- f. Memiliki jiwa luas dan terbuka, mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang positif.
- g. Terbuka dan tidak melakukan tindakan yang dapat menyebabkan kesalahan yang bersifat permanen terhadap individu lain.

⁵³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. Misaka Galiza (Jakarta, 2003), 93.

⁵⁴ "UU RI SISDIKNAS," 2003, 80.

- h. Menunjukkan sifat jujur, terbuka, dan tanggung jawab.
- i. Aktif dalam memberikan kritik tanpa merendahkan perasaan orang lain.
- j. Sikapnya bersifat ramah dan terbuka
- k. Bekerja dengan tekun, rajin, dan teliti.
- l. Menjaga penampilan personal dengan baik sehingga dapat meraih respons positif dari orang lain.
- m. Terhadap murid-murid, guru harus mampu membangun rasa cinta sehingga dengan wajar dan serius memberikan perhatian kepada mereka.⁵⁵

Guru, selain memenuhi syarat-syarat sebelumnya, juga harus memenuhi kriteria seperti "tingkat pendidikan yang memadai, pengalaman mengajar yang mencukupi, keahlian dan pengetahuan yang luas, serta sikap positif dalam mengemban tugasnya." Hal ini bertujuan agar tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dengan memperhatikan syarat-syarat tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Ngalm Purwanto menegaskan bahwa syarat-syarat menjadi guru melibatkan memiliki ijazah sesuai peraturan pemerintah, pengalaman kerja yang memadai, kepribadian yang baik, keahlian dan pengetahuan yang luas, serta memiliki ide dan inisiatif untuk kemajuan sekolah.

Pentingnya usaha untuk menjalankan tugas dengan baik, menguasai ilmu yang disampaikan kepada peserta didik, dan memiliki keahlian khusus dalam bidangnya juga ditekankan. Hal ini berlaku pula untuk guru Pendidikan Agama Islam, yang harus memenuhi syarat-syarat seperti iman dan taqwa, keikhlasan, akhlak yang baik, kepribadian yang terpadu, kecakapan mendidik, tanggung jawab, keteladanan, serta

⁵⁵ Abdul Gofur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*, 90.

kompetensi keguruan yang mencakup kepribadian, penguasaan bahan ajar, dan keterampilan mengajar.⁵⁶

Dari Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru agama perlu memenuhi persyaratan khusus sebagai guru agama untuk berhasil menjalankan tugasnya. Syarat-syarat ini melibatkan aspek iman, akhlak mulia, dan kepribadian yang baik. Selain itu, guru harus memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu agama dan bidangnya serta ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam penyampaian materi pelajaran, serta kompetensi keguruan yang kuat.

Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan agama. Pendidikan agama di sekolah mencakup aspek bagaimana guru mampu mengangkat dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, untuk diterapkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada penguasaan kompetensi-kompetensinya. Kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik akan berdampak positif pada proses pembelajaran peserta didik, membangun akhlak mulia, dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Secara keseluruhan, berhasilnya proses pengajaran Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai kompetensi-kompetensinya, dan sebaliknya, kesuksesan guru dalam hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

4. Perbedaan Guru PAI dan Guru mata pelajaran lainnya

Guru yang dianggap ideal adalah guru yang tekun dan teratur dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dalam kemampuannya menyusun desain pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, menggunakan metode dan media dengan

⁵⁶ sunarto, *Supervisi Pendidikan* (bandar lampung: pusaka media, 2020).

tepat, serta mampu melakukan penilaian yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan program di sekolah.

Sebagai persyaratan, guru diharapkan memiliki empat kompetensi utama, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini perlu diketahui, dipahami, dan diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar dapat diakui sebagai pendidik profesional. Pertama, kompetensi pedagogik mencakup pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan proses pembelajaran. Kedua, kompetensi kepribadian melibatkan kualitas personal atau kepribadian yang mendukung kualitas pembelajaran. Ketiga, kompetensi sosial melibatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses pembelajaran. Terakhir, kompetensi profesional mencakup kemampuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pendidikan, sehingga diharapkan guru mampu mewujudkan profesi guru yang ideal.⁵⁷

Dari segi kompetensi, perbedaan antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru non-PAI dapat terlihat jelas. Guru PAI merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Mereka memiliki dua tugas utama, yakni sebagai pendidik dan pengajar di sekolah serta memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki pandangan dan pemahaman yang tepat terhadap agama (Al-Qur'an dan hadis). Hal ini ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai, serta menolak kekerasan.

Perbedaan yang signifikan antara guru PAI dan guru non-PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Kompetensi sosial guru PAI memiliki cakupan yang lebih luas, karena mereka dituntut untuk memberikan pencerahan tidak

⁵⁷ M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–35.

hanya kepada peserta didik di sekolah, tetapi juga kepada masyarakat di luar sekolah. Bahkan di luar jam sekolah, guru PAI diharapkan tidak menghindar jika ada masyarakat yang mencari petunjuk atau meminta pendapat mengenai berbagai aspek kehidupan dan keagamaan. Guru PAI tidak dapat mengelak dari peranannya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Agama yang melekat pada diri guru PAI memiliki konsekuensi berdakwah Islam secara nyata kepada masyarakat.

Dalam konteks ini, ketidakmampuan mengatasi kenakalan remaja, tawuran pelajar, aksi radikalisme, terorisme, korupsi oleh oknum pejabat, serta rendahnya sikap dan moralitas sosial masyarakat dianggap sebagai tanggung jawab guru PAI. Mereka menjadi sasaran kritik dan evaluasi oleh masyarakat yang melihat mereka sebagai tokoh yang seharusnya memberikan panutan dan solusi. Dengan demikian, profesi guru PAI seringkali menjadi sorotan dan dilihat sebagai sumber "kesalahan" atau kurang optimal dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya.⁵⁸

Ciri khusus yang membedakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru lainnya (non-PAI) adalah keharusan bagi guru PAI untuk memiliki wawasan lintas sektor atau multi disiplin. Hal ini disebabkan karena materi PAI selalu memiliki keterkaitan dengan materi di luar domain agama itu sendiri. Sebagai contoh, saat mengajar materi tentang sholat, tidak cukup hanya menjelaskan tata cara gerakan sholat dan dalil-dalil yang mendukungnya. Materi sholat juga memiliki keterkaitan dengan kekhushyuan (ilmu psikologi), aspek persatuan dan kesatuan (sosiologi). Begitu pula dengan materi Al-Qur'an dan hadis, yang tidak hanya membahas cara menulis dan membaca, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman kontekstual atau asbabun nuzul/asbabul wurudnya (ilmu sosiologi, antropologi). Materi fiqih juga tidak hanya mengenai penjelasan tentang halal, haram, wajib, sunah, haram, makruh,

⁵⁸ Muchith.

tetapi juga terkait dengan pembagian harta warisan dan perhitungan nisab zakat (matematika). Dengan kata lain, seorang guru PAI diharapkan memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibanding guru non-PAI, karena mereka perlu menguasai ilmu di luar materi inti yang menjadi fokus utama. Ini dianggap sebagai suatu keniscayaan yang harus dipenuhi oleh guru PAI dalam rangka memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam kepada peserta didik.⁵⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat profesional menunjukkan perbedaan esensial dibandingkan dengan guru non-PAI yang memiliki profesionalisme, terutama ketika melihat cakupan wilayah materi PAI dan karakteristik materi PAI yang berbeda dengan pelajaran non-PAI.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merujuk pada kecerdasan yang terkait dengan perasaan dan kepedulian terhadap sesama manusia, makhluk lain, dan lingkungan sekitar, berdasarkan keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. SQ (Spiritual Quotient) merupakan dasar yang penting untuk mengoptimalkan IQ (Intelligence Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) secara efektif. SQ menitikberatkan pada dimensi internal yang terhubung dengan kearifan di luar ego atau kesadaran diri. SQ membawa manusia menuju keutuhan secara intelektual, emosional, dan spiritual, menjadikannya manusia yang utuh. SQ merupakan kecerdasan jiwa yang mampu membantu proses penyembuhan dan pembangunan diri secara keseluruhan. Namun, pada zaman ini, terjadi krisis

⁵⁹ Mulyani Mudis Taruna, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam," *Analisa* 18, no. 2 (2011): 180,.

spiritual karena kebutuhan akan makna tidak terpenuhi, sehingga kehidupan manusia terasa dangkal dan kosong.⁶⁰

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi isu-isu makna atau nilai, yaitu kemampuan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih luas dan berlimpah. Ini mencakup kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalur hidup seseorang memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan yang lain.⁶¹

Zohar dan Marshall menyebutkan bahwa Kecerdasan Spiritual (SQ) dianggap sebagai *The Ultimate Intelligence*, menjadi dasar yang esensial untuk mengoptimalkan IQ dan EQ secara efektif. Dalam konsep ESQ, kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyelaraskan IQ, EQ, dan SQ secara menyeluruh.⁶²

Stephen R. Covey menyebut kecerdasan spiritual sebagai inti yang paling fundamental di antara jenis kecerdasan lainnya, karena ia menjadi sumber panduan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mencerminkan hasrat akan makna dan koneksi dengan yang tak terbatas.

Tony Buzan, dalam pandangannya, mengartikan kecerdasan spiritual sebagai keterkaitan dengan menjadi bagian dari suatu desain yang lebih besar, termasuk dalam "melihat gambaran secara menyeluruh".

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah potensi inherent pada setiap individu yang memungkinkannya menyadari dan menetapkan makna, nilai, moral, serta kasih terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup. Ini berakar pada perasaan menjadi bagian dari keseluruhan, memungkinkan manusia

⁶⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: pt mizan pustaka, 2007).

⁶¹ sunarto Umi kulsum, *Pendidikan Psikologi* (Bandar lampung: Pustaka media, 2021), 105.

⁶² Umi kulsum, *Pendidikan Psikologi*.

untuk menjalani hidup dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya, "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ melalui 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam," membawa pandangan unik dengan menekankan bahwa aspek fundamental Islam seperti rukun Iman dan rukun Islam perlu diterapkan secara praktis dan mendalam, bukan hanya sebagai hafalan belaka. Melalui pendekatan ini, dia mengusulkan pembiasaan, pelatihan, dan pembelajaran berkelanjutan untuk mencapai pengalaman spiritual dan kecerdasan spiritual (SQ).⁶³

Kecerdasan spiritual disebut demikian karena jenis kecerdasan ini sebenarnya tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskursus atau memori fenomenal melainkan merupakan aktualisasi dari fitrah manusia itu sendiri. Aspek religius dalam konteks spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran beragama. Pendidikan religius berfungsi sebagai komunikasi iman antara siswa yang memiliki latar belakang agama yang sama maupun berbeda, membahas pengalaman hidup mereka untuk menggali makna. Dengan demikian, melalui pendidikan religius, mereka dibimbing untuk menjadi manusia yang utuh, baik dari segi agama, moralitas, maupun keterbukaan.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual seringkali sulit diukur secara konkret, tetapi beberapa ciri umumnya melibatkan pemahaman mendalam tentang diri sendiri, hubungan dengan yang lebih besar, dan penerimaan terhadap makna hidup. Beberapa ciri kecerdasan spiritual meliputi:

- a. Kesadaran diri: Kemampuan untuk memahami dan merenungkan diri sendiri dengan jujur, mengenali kelebihan dan kekurangan, serta memiliki persepsi yang mendalam tentang tujuan hidup.

⁶³ Umi kulsum, 107.

- b. Empati dan kasih sayang: Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, bersifat empatik, dan memiliki rasa kasih sayang yang mendalam terhadap sesama.
- c. Penerimaan dan ketenangan: Kemampuan untuk menerima kenyataan dengan damai, tanpa perlawanan yang berlebihan terhadap perubahan atau ketidakpastian, serta memiliki ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup.
- d. Penghargaan terhadap kehidupan: Adanya apresiasi dan rasa syukur terhadap kehidupan, alam, dan pengalaman-pengalaman yang membentuknya.
- e. Keterhubungan spiritual: Memiliki hubungan yang dalam dengan dimensi spiritual atau yang lebih besar dari diri sendiri, apakah melalui praktik agama, meditasi, atau cara lainnya.
- f. Kemampuan mengelola emosi: Mampu mengelola emosi dengan bijak, termasuk menghadapi rasa takut, marah, atau kecemasan dengan penuh kesadaran.
- g. Rasa syukur: Menghargai setiap momen dan pengalaman, baik yang baik maupun yang sulit, sebagai bagian dari perjalanan spiritual.⁶⁴

3. Indikator Kecerdasan Spiritual

Tanda-tanda perkembangan kecerdasan spiritual yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Keterampilan menghadapi serta memanfaatkan penderitaan
- d. Memberikan makna pada hidup dengan mengikuti visi dan nilai-nilai
- e. Tanggung jawab yang kuat dengan menghindari menyebabkan kerugian tidak perlu

⁶⁴ Luh Kadek Dwi Utami, "Kecerdasan Spiritual Sebagai Indikator Pengukuran Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 5, no. 1 (2018): 17–32, <https://doi.org/10.25078/gw.v5i1.609>.

- f. Keterkaitan dengan keimanan
- g. Aktif dalam berzikir dan berdoa
- h. Keberlanjutan kualitas sabar dan
- i. Memiliki kemampuan empati yang mendalam.⁶⁵

Menurut Siswanto esensi pendidikan kecerdasan spiritual terletak pada upaya mendidik anak-anak dalam aspek berinteraksi dengan Tuhan, mengembangkan potensi diri, menjalin hubungan sosial, dan bersinergi dengan alam sekitar.⁶⁶

Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan beberapa indikator seseorang mempunyai kecerdasan spritual yaitu:

- a. Kesadaran diri
- b. Spontanitas, termotivasi secara internal
- c. Memiliki cara pandang yang holistik
- d. Kepedulian
- e. Bertanya “mengapa”
- f. Mengambil manfaat dari kemalangan
- g. Kerendahan hati
- h. Keterpanggilan⁶⁷

Indikator kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara yaitu

- a. Merasakan kehadiran Allah
- b. Berzikir dan berdoa
- c. Memiliki Kualitas sabar
- d. Cenderung kepada kebaikan
- e. Memiliki empati
- f. Berjiwa pemimpin
- g. Kerjasama

Beberapa indikator diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil beberapa indicator yaitu :

⁶⁵ Cahyo tri Wibowo, “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan,” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 15, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.20961/jbm.v15i1.4108>.

⁶⁶ prima vidya asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (malang: UB press, n.d.), 27.

⁶⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*.

1. Memiliki kualitas sabar : Sabar kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi penderitaan, baik itu berasal dari kegagalan dalam mencapai sesuatu yang diharapkan maupun dari kehilangan hal yang dianggap berharga.
2. Kesadaran diri : Kemampuan untuk memahami dan merenungkan diri sendiri dengan jujur, mengenali kelebihan dan kekurangan, serta memiliki persepsi yang mendalam tentang tujuan hidup.
3. Memiliki empati/kepedulian : Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, bersifat empatik, dan memiliki rasa kasih sayang yang mendalam terhadap sesama.
4. keterpanggilan : Keterpanggilan berarti merasakan panggilan atau dorongan kuat untuk mencapai tujuan tertentu yang lebih besar dari kepentingan pribadi
5. Bertanya “ mengapa” : Mengajukan pertanyaan “mengapa” menunjukkan rasa ingin tahu yang mendalam tentang makna dan tujuan hidup

Beberapa cara yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Meditasi: Praktik meditasi secara teratur dapat membantu Anda mencapai ketenangan batin, meningkatkan kesadaran diri, dan membuka diri terhadap pengalaman spiritual.
- b. Refleksi diri: Luangkan waktu untuk merenung tentang nilai-nilai, tujuan hidup, dan pengalaman-pengalaman yang membentuk Anda. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman tentang diri sendiri.
- c. Pengembangan empati: Berusaha untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain dapat membuka pintu untuk koneksi spiritual. Praktikkan empati dalam hubungan Anda sehari-hari.
- d. Bergabung dengan komunitas spiritual: Terlibat dalam kelompok atau komunitas yang memiliki ketertarikan spiritual dapat memberikan dukungan, pembelajaran, dan rasa koneksi.

- e. Pembacaan bahan spiritual: Baca buku atau tulisan yang menginspirasi dan mendukung pertumbuhan spiritual Anda. Ini bisa berupa teks agama, filsafat spiritual, atau literatur yang memberikan wawasan tentang makna hidup.
- f. Latihan kebaikan: Praktikkan kebaikan dan kasih sayang dalam tindakan sehari-hari. Memberikan dukungan kepada orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.
- g. Koneksi dengan alam: Menghabiskan waktu di alam dan merenung tentang keindahan dan kompleksitas alam dapat memberikan pengalaman spiritual yang mendalam.
- h. Praktik toleransi: Menerima perbedaan keyakinan dan pandangan orang lain tanpa menghakimi dapat membuka pikiran dan meningkatkan kecerdasan spiritual.
- i. Doa atau ritual spiritual: Jika Anda memiliki keyakinan agama tertentu, melakukan doa atau ritual spiritual secara teratur dapat membantu meningkatkan koneksi dengan dimensi spiritual.
- j. Pendidikan spiritual: Ambil waktu untuk belajar lebih lanjut tentang berbagai tradisi spiritual dan filosofi. Pendidikan dapat membuka pemahaman Anda tentang keragaman keyakinan spiritual.⁶⁸

Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pola pikir dan kepribadian siswa tidak hanya mencakup implementasi disiplin di sekolah terhadap peserta didik, tetapi juga melibatkan kedisiplinan waktu guru dalam memulai pembelajaran, metode penyampaian materi, karakter guru, dan kondisi lingkungan sekolah yang teratur, bersih, rapi, dan tenang.

Ibadah rutin merupakan rangkaian amalan yang dilaksanakan setiap harinya oleh peserta didik. Beberapa implementasi dari kegiatan rutin ini mencakup:⁶⁹

⁶⁸ Umi kulsum, *Pendidikan Psikologi*, 117.

⁶⁹ fahruriza, "Al-Muqkidz : Jurnal Kajian Keislaman" 1, no. 1 (2020): 119–

a. Sholat Berjama'ah

Peserta didik melaksanakan sholat berjama'ah, khususnya sholat dzuhur dan sholat ashar, dengan tujuan agar tetap dekat dengan Allah SWT. Melalui pendekatan ini, diharapkan rohaniah peserta didik menjadi tenang dan jiwa mereka menjadi tenang karena lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan memperbanyak amalan, mereka diharapkan dapat menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan lebih tenang.

Nilai-nilai yang dapat dipetik dari sholat berjama'ah melibatkan kebersamaan, persamaan posisi di hadapan Allah SWT, dan kedisiplinan. Kebersamaan tercermin dari kekompakan dalam menghadapi keagungan Ilahi, sementara persamaan posisi tercermin dari tidak adanya perbedaan antara peserta didik, guru, dan karyawan di hadapan Allah SWT. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini, diharapkan peserta didik dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan selalu mengingatkannya dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan.

b. Sholat Dhuha

Sholat Dhuha adalah salah satu amalan sunnah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Sholat ini memiliki keutamaan dan manfaat yang besar, sehingga melaksanakannya dapat mendatangkan berbagai keberkahan. Jumlah rakaat Sholat Dhuha berkisar antara 2 hingga 12 rakaat, bisa lebih tergantung pada kesempatan dan keinginan individu. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik dapat terlatih dan terbiasa melaksanakan salah satu sunnah Nabi Muhammad SAW. Sholat Dhuha juga berfungsi sebagai latihan untuk mengembangkan ketrampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaannya. Selain itu, kegiatan ini merupakan sarana dan perwujudan praktik peserta didik dari pelajaran yang telah mereka peroleh.

c. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus, atau membaca Al-Qur'an, adalah amalan yang memiliki keutamaan dan manfaat besar dalam Islam. Melakukan tadarus sebelum memulai pembelajaran adalah langkah bijak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Materi ini akan membahas pentingnya tadarus sebelum pembelajaran dan bagaimana hal ini dapat memberikan dampak positif pada kecerdasan spiritual.

Tadarus sebelum pembelajaran adalah langkah bijak untuk membuka pintu kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan memahami keutamaan dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Mari jadikan tadarus sebagai bagian integral dari pembelajaran kita untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

4. Macam-Macam Kecerdasan

Dalam domain pendidikan, terdapat tiga jenis kecerdasan yang dapat dikelompokkan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Berikut penjelasannya.⁷⁰

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual, atau yang dikenal sebagai Intelektual Quotient (IQ), merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah logika atau strategis. Ahli psikologi telah merancang berbagai tes untuk mengukur kecerdasan ini, yang dikenal sebagai tes IQ. Tes ini menjadi alat untuk mengelompokkan individu ke dalam berbagai tingkat kecerdasan, yang ditunjukkan oleh nilai IQ. Dalam teori ini, semakin tinggi nilai IQ seseorang, semakin tinggi tingkat kecerdasannya.

⁷⁰ Alafta Rahmania and Risca Fitri Ayuni, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Efektivitas Kepemimpinan (Studi Kasus Pada PT Telkomsel Area Jawa Bali)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 3, no. 2 (2016): 1–9,.

Berbagai metode pengukuran kecerdasan intelektual, seperti Intellegenci Quotient (IQ), menjadi populer karena tes ini dirancang untuk mengukur kecerdasan manusia daripada mengukur prestasi. Tes IQ biasanya terdiri dari serangkaian soal berjenjang, dengan tingkat kesulitan yang bertambah, dan masing-masing soal telah di standarisasi untuk populasi individu, menghasilkan rerata IQ sebesar 100 untuk setiap tes.

Ada beberapa jenis tes kecerdasan, seperti Cattell, Stanford-Binner, dan Weschler, yang masing-masing memiliki pendekatan tersendiri. Umumnya disepakati bahwa perkembangan usia mental seseorang masih terjadi hingga usia 13, dan kemudian lambat setelahnya. Kemampuan manusia yang terhubung dengan aspek intelektual, analisis, logika, dan rasio. Banyak individu meyakini bahwa kecerdasan intelektual (IQ) adalah penunjuk utama dari kecerdasan dan kesuksesan hidup seseorang.

b. Kecerdasan Emosional

Pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman memperkenalkan temuan dari berbagai penelitian oleh neurolog dan psikolog yang menyoroti bahwa kecerdasan emosional, yang biasa disebut sebagai EQ, memiliki kepentingan setara dengan kecerdasan intelektual. EQ membawa dampak dalam memberikan kemampuan seperti empati, cinta, motivasi, dan respons yang sesuai terhadap perasaan kesedihan atau kegembiraan. Goleman menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan syarat dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Ketika bagian-bagian otak yang terkait dengan perasaan mengalami kerusakan, kemampuan berpikir efektif juga terpengaruh.

Kemampuan untuk memantau dan mengendalikan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, serta mengaplikasikannya untuk membimbing pikiran dan tindakan, memiliki peran yang sangat penting dalam kecerdasan emosional. Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional menjadi faktor krusial untuk

mencapai kesuksesan dalam dunia kerja dan menciptakan kinerja yang unggul. Goleman juga menekankan bahwa komponen IQ (kecerdasan intelektual) hanya memberikan kontribusi sebesar 20% saja terhadap faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam hidup. Sementara itu, 80% sisanya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, termasuk di dalamnya kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

tujuan yang paling mendalam, serta motivasi yang paling tinggi. Kecerdasan spiritual berperan sebagai dasar untuk mengaktifkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dengan efektif karena dianggap sebagai bentuk kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Kosasih & Sumarna (2013) menyatakan bahwa "kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna," yang berarti kemampuan untuk memahami kehidupan secara mendalam, memberikan makna pada setiap tindakan dan proses dalam kehidupan, serta berpikir jauh ke depan dengan mempertimbangkan baik dan buruknya setiap langkah yang akan diambil.

Pada akhir abad ke-20, serangkaian data ilmiah terkini yang belum banyak dibahas mengindikasikan keberadaan jenis ketiga kecerdasan, yang disebut "Q". Penyempurnaan gambaran lengkap kecerdasan manusia dapat dicapai dengan mempertimbangkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient). Kecerdasan Spiritual yang dimaksud mencakup kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan makna dan nilai, yakni kemampuan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam konteks makna yang lebih luas dan beragam. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang memiliki makna lebih mendalam dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual, atau Spiritual Quotient (SQ), mencakup kemampuan mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal dengan kemampuan dan kepekaan dalam

melihat makna yang tersembunyi di balik suatu kenyataan atau peristiwa tertentu. Secara teknis, konsep kecerdasan spiritual yang terkait erat dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali diusulkan dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual, pada dasarnya, secara tidak langsung memungkinkan setiap individu untuk menyadari identitas sejati manusia di hadapan sesama makhluk dan Tuhannya. Kecerdasan spiritual berperan dalam mengembangkan potensi individu melalui koneksi dengan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual bagi setiap manusia menjadi jelas agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik. Selain akal yang memberikan kemampuan manusia untuk berpikir dan memenuhi kebutuhannya di dunia, manusia juga diberikan hati sebagai sarana untuk berusaha dan menerima cahaya kebenaran yang bersifat keimanan, Islam, dan ihsan. Semua ini tak terlepas dari pemberian nafsu dan peniupan ruh dalam penciptaan manusia, yang menjadi kesaksian Allah tentang keesaan-Nya.⁷¹

Kecerdasan spiritual tidak dapat dipisahkan dari penciptaan manusia itu sendiri, yang selalu dihadapkan pada masalah dan cobaan yang mengharuskan manusia untuk mencari solusinya. Di sinilah kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam membuat kita menyadari bahwa kita memiliki masalah eksistensial yang dapat diatasi, atau setidaknya dapat diterima dengan damai. Pada intinya, kecerdasan spiritual menciptakan perasaan yang terkait dengan perjuangan hidup.

Dalam esensinya, kecerdasan spiritual mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal yang memiliki

⁷¹ Triantoro Safari, *Spiritual Intelligence*, (Yogyakarta: graha ilmu, 2007),

kemampuan dan kepekaan untuk melihat makna di balik kenyataan. Kecerdasan spiritual bukanlah semata-mata kecerdasan agama, melainkan lebih pada urusan jiwa. Dengan kata lain, individu yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi atau setidaknya memahami konsep kecerdasan spiritual akan memberikan makna positif pada hidupnya. Hal ini menciptakan kesadaran batin yang secara tidak langsung mendorong individu untuk melakukan tindakan-tindakan positif.⁷²

Tingkat kematangan seseorang dalam kecerdasan spiritualnya dapat tercermin dari perkembangan dalam dirinya. Sebagai contoh, seseorang akan mampu mengendalikan dirinya ketika berada dalam situasi baru dengan spontan dan proaktif, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Mereka tidak menjadikan penderitaan sebagai ujian yang diterima begitu saja tanpa upaya perbaikan, melainkan melihatnya sebagai teguran yang memerlukan introspeksi diri. Dengan demikian, mereka dapat menghadapi berbagai suasana hati tanpa mengabaikan nilai-nilai moral yang dominan.⁷³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kurangnya kecerdasan spiritual dapat ditandai dengan ketergesa-gesaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna, dan kurangnya komitmen. Namun, sebagai individu, kita memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Secara umum, peningkatan kecerdasan spiritual dapat dicapai dengan kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari keterkaitan antara segala sesuatu, lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih berani.

Meskipun kecerdasan ini tidak terkait langsung dengan agama dan tidak memiliki keterkaitan dengannya, namun kecerdasan spiritual juga mencerminkan nilai-nilai agama itu

⁷² Yazidul Busthomi, "Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim," *At-Tahdzib* 6, no. 1 (2018): 79–105.

⁷³ Busthomi.

sendiri. Dalam konteks agama, manusia dianjurkan untuk membangun jiwa mereka secara utuh.

C. Shalat Dhuhya

1. Pengertian Shalat

Imam Rafi'i mendefinisikan shalat sebagai doa dalam konteks bahasa, sementara dari segi syara', shalat berarti ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan memenuhi syarat tertentu. Secara lebih spesifik, shalat diartikan sebagai bentuk ibadah yang mencakup ucapan dan gerakan tubuh khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (taslim). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa shalat adalah suatu tindakan yang diawali dengan niat ibadah, memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan dimulai dengan takbiratul ikhram serta diakhiri dengan salam.

Shalat memiliki makna yang mendalam karena menghubungkan seorang hamba dengan Penciptanya. Ia merupakan manifestasi dari penghambaan dan kebutuhan diri terhadap Allah SWT. Shalat, sebagai bentuk ibadah, juga menjadi wadah untuk memohon pertolongan dan bimbingan dalam mengatasi segala kesulitan yang dihadapi manusia dalam perjalanannya melalui hidup.

Selain shalat wajib yang harus dilaksanakan tanpa terkecuali, baik dalam segala keadaan dan kondisi, termasuk saat sehat maupun sakit dan kewajiban ini tidak boleh diabaikan, meskipun dilaksanakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki diwajibkan pula untuk melaksanakan shalat sunah sebagai bentuk nilai tambah dari shalat wajib.⁷⁴

Sholat sunah merupakan bentuk ibadah yang dipersembahkan kepada setiap muslim dengan tujuan meningkatkan peluang mendekati diri kepada Allah swt setelah melaksanakan sholat fardhu. Gabungan kedua jenis

⁷⁴ nur hayati, "Akhlaq Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, No Title" 4 (2014): 2.

sholat ini diharapkan dapat membentuk keimanan yang utuh, memberikan pemahaman menyeluruh kepada setiap muslim mengenai tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di dunia ini.⁷⁵

Praktik sholat sunah yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah saw. selama hidupnya telah terbukti memberikan kontribusi positif dalam membentuk masyarakat muslim yang kuat dan bermutu. Sahabat-sahabat beliau dan keluarganya menjadi fondasi Islam, yang membentuk pandangan umum bahwa Islam adalah agama penuh rahmat untuk seluruh umat manusia.⁷⁶

Setiap muslimah dapat menjadwalkan sholat-sholat sunah sebagai bagian rutin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, semangat yang terbentuk dapat memperkuat struktur masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks Indonesia, hal ini memiliki makna signifikan dalam menjadikan Islam sebagai agama yang menekankan ketaatan dan penyerahan sepenuhnya kepada Allah swt. Dengan demikian, dapat terwujud bangsa yang berkembang dan mendapatkan ridha dari Allah swt. (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*).⁷⁷

Dalam ajaran Islam, sholat adalah bentuk ibadah yang melibatkan tindakan dan kata-kata, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun tertentu.

Terdapat dalam perintah Allah tentang dianjurkannya melaksanakan sholat dalam surah Al-isra (78)

⁷⁵ nurul jazimah, *Panduan Sholat Untuk Perempuan* (jakarta: grasindo, 2020), 147.

⁷⁶ nurul jazimah, 148.

⁷⁷ nurul jazimah, 148.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِأُولَى الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ
الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isra: 78)

Dalam surah Hud (114)

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْعًا مِنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَّ
السَّيِّئَاتِ ۚ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (QS Hud: 114)

2. Macam-macam shalat

Shalat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu shalat wajib dan shalat sunah. Macam-macam shalat wajib yaitu sebagai berikut:

- a. Shalat Subuh merupakan shalat dua rakaat dengan satu kali salam, yang dilakukan sebelum fajar.
- b. Shalat Dzuhur adalah shalat empat rakaat dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam, dilakukan saat matahari berada tepat di atas kepala.
- c. Shalat Ashar terdiri dari empat rakaat dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam, dilakukan setelah matahari tergelincir.
- d. Shalat Maghrib terdiri dari tiga rakaat dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam, dilaksanakan setelah matahari terbenam.

- e. Shalat Isya' terdiri dari empat rakaat dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam, dilaksanakan menjelang malam.⁷⁸

Selain itu, terdapat pula salat sunah, ibadah tambahan yang memberikan pahala jika dilakukan dan tidak dianggap dosa jika ditinggalkan. Meskipun demikian, melaksanakannya tetap dianjurkan karena pahala yang didapatkan. Salat sunah dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu salat sunah muakadah, yang sangat dianjurkan dengan penekanan kuat, dan salat sunah ghairu muakadah, yang dianjurkan tanpa penekanan yang kuat. Saleh dan Kusnawan (2016: 6) juga menyebut beberapa contoh salat sunah yang dapat dilakukan secara individu (munfarid).

- a. Shalat Rawatib: Salat sunah yang dapat dilakukan sebelum atau sesudah menjalankan salat wajib.
- b. Shalat Tahiyatul Wudu: Salat sunah yang dikerjakan setelah melakukan ritual wudu.
- c. Shalat Istikharah: Salat sunah yang dijalankan ketika seseorang hendak membuat keputusan penting.
- d. Shalat Mutlak: Salat sunah yang bisa dilakukan tanpa pembatasan waktu tertentu.
- e. Shalat Duha: Salat sunah yang dilakukan setelah matahari terbit.
- f. Shalat Tahajud: Salat sunah yang dikerjakan di malam hari setelah tidur, sebelum waktu subuh.
- g. Shalat Hajat: Salat sunah yang dijalankan ketika seseorang memiliki hajat atau kebutuhan khusus.
- h. Shalat Awwabin: Salat sunah yang dikerjakan di antara salat Maghrib dan Isya.
- i. Shalat Tasbih: Salat sunah yang dilakukan dengan membaca tasbih setelah menjalankan salat wajib.
- j. Shalat Taubat: Salat sunah yang dijalankan sebagai bentuk taubat dan doa memohon ampunan dari Allah.

⁷⁸ agus indra kurniawan dkk al mubdi'u, *Dirasah Islamyah* (bengkulu: cv.sinar jaya berseri, 2022)13.

Selain itu, terdapat juga salat sunah yang bisa dilakukan secara berjamaah. Beberapa contoh salat berjamaah tersebut adalah:

- a. Shalat Tarawih: Salat sunah yang dijalankan pada bulan Ramadan setelah salat Isya.
- b. Shalat dua hari raya (Id): Salat sunah yang dilakukan pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.
- c. Shalat Gerhana: Salat sunah yang dijalankan saat terjadi gerhana matahari atau bulan.
- d. Shalat Istisqa: Salat sunah yang dijalankan ketika umat Muslim memohon hujan kepada Allah karena kekeringan.⁷⁹

Dari beberapa sholat sunah diatas peneliti lebih memfokuskan pada sholat dhuha. Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan utama untuk beribadah kepada-Nya. Konsep beribadah ini tercermin dalam istilah al-Din, yang dapat diartikan sebagai agama atau tuntunan hidup. Secara etimologis dalam bahasa Arab, kata ini mencakup makna-makna seperti menguasai, menundukkan, patuh, balasan, dan kebiasaan. Agama, dalam konteks ini, dianggap sebagai panduan yang memuat undang-undang atau hukum. Agama membawa aturan-aturan yang harus dipatuhi, menguasai individu, membuatnya tunduk, dan patuh kepada Tuhan melalui praktik ajaran-ajaran agama.⁸⁰

Definisi waktu Dhuha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa waktu Dhuha adalah saat menjelang tengah hari, kira-kira pukul 10.00. Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, Shalat Dhuha merujuk pada shalat sunnah yang dilakukan di pagi hari ketika matahari sedang naik. Ubaid Ibnu Abdillah menjelaskan bahwa waktu Shalat Dhuha dimulai ketika matahari sudah naik, sekitar sepenggalah atau setinggi 7 hasta, dan berakhir ketika matahari

⁷⁹ Agus indra kurniawan dkk al mubdi' u, *Dirasah Islamyah* (bengkulu: cv.sinar jaya berseri, 2022).

⁸⁰ Kandiri Kandiri and Mahmud, "Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah," *Edupedia*, 3.1, 2018, 12-2a.

lingsir (sekitar pukul 07.00 hingga masuk waktu Dhuhur). Namun, lebih disarankan untuk melaksanakannya pada waktu yang agak akhir, yakni saat matahari agak tinggi dan panas terik.⁸¹

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, karena beliau secara tegas menyeru kepada para sahabatnya untuk melaksanakan shalat Dhuha dan bahkan menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada satu individu berlaku sebagai anjuran bagi seluruh umat, kecuali jika terdapat dalil yang menunjukkan khususnya untuk orang tersebut. Beberapa pandangan terkait shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

- a. Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah matahari terbit hingga menjelang waktu Zhuhur. Paling baik dilaksanakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, kira-kira jam 07.00 pagi. Shalat Dhuha dikenal sebagai shalat sunnah untuk memohon rizki dari Allah, sebagaimana hadits Nabi yang menyatakan bahwa Allah berfirman: "Wahai anak Adam, janganlah engkau malas mengerjakan empat rakaat pada awal siang (Shalat Dhuha), niscaya Aku akan mencukupkan kebutuhanmu pada akhir harinya."⁸²
- b. Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari, ketika matahari sedang naik. Shalat ini dapat dilakukan minimal dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat, atau dua belas rakaat.⁸³
- c. Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan oleh seorang muslim pada waktu Dhuha, yaitu ketika matahari mulai naik sekitar 7 hasta setelah terbitnya (sekitar pukul tujuh pagi) hingga waktu Dzuhur. Jumlah rakaat shalat Dhuha bisa dilakukan dengan 2, 4, 8, atau 12 rakaat, dengan dilaksanakan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.⁸⁴

⁸¹ Kandiri Kandiri and Mahmud, 13-2a.

⁸² (HR.Hakim dan Thabrani)

⁸³ M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha* (semarang: Karya Ilmu, 2006), 36.

⁸⁴ moh rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dikerjakan pagi hari hingga menjelang waktu duhur, dan dilaksanakan minimal 2 rakaat hingga 12 rakaat.

3. Filosofis Shalat Dhuha

Sebagaimana dipahami, shalat dalam Islam memiliki dimensi filosofis yang melebihi sekadar amalan ritual semata untuk menyembah Allah. Meskipun Allah tetap kekal dan esensi ketuhanan-Nya tidak tergantung pada penyembahan manusia atau seluruh makhluk di jagat raya ini, shalat menjadi ibadah yang dirangkai dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci.⁸⁵

Penting untuk merenungkan betapa shalat Dhuha memiliki peran krusial dalam membentuk karakter seseorang. Terdapat setidaknya tiga makna filosofis dari shalat Dhuha:

a. Ingat Kepada Allah Ketika Senang

Manusia sering kali cenderung mengingat Allah saat menghadapi masalah atau musibah. Namun, ketika hidup sejahtera tanpa kendala, banyak yang melupakan Tuhan. Shalat, termasuk Shalat Dhuha di pagi hari, menjadi sarana untuk mengingat Allah saat kita memulai hari dengan penuh optimisme, semangat, dan konsentrasi tinggi. Dalam kondisi segar dan penuh tenaga, shalat Dhuha dapat menjadi ungkapan rasa syukur dan kesadaran atas kekuasaan serta keagungan Allah. Melalui kesadaran ini, diiringi dengan hati yang tunduk dan khusyu, kita dapat meraih limpahan karunia dan kasih-Nya.

Dengan demikian, shalat Dhuha tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mendalam, mengajarkan kita untuk tetap ingat kepada Allah dalam segala situasi, baik senang maupun dalam kesulitan.

⁸⁵ siti nor hayati, "Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlaktul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri)" 1 (2014).

b. Bentuk Rasa Syukur Kepada Allah SWT

Shalat Dhuha dianggap sebagai bentuk nyata dari rasa syukur kepada Allah SWT. Ungkapan syukur kepada Allah merupakan konsekuensi yang logis bagi manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan dan diberkahi dengan berbagai kenikmatan dan anugerah yang luar biasa.

Penting untuk diingat bahwa waktu pelaksanaan shalat Dhuha bersamaan dengan awalnya aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, dapat dianggap sebagai sesuatu yang sangat tepat bahwa shalat Dhuha menjadi manifestasi dari rasa syukur kepada Allah. Saat banyak orang sibuk dengan rutinitas pagi mereka, shalat Dhuha menjadi panggilan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya berkonsultasi kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya. Hal ini dianggap sebagai persiapan spiritual sebelum memulai aktivitas bekerja atau belajar, dengan harapan agar tetap berada di jalur yang mendapat ridho Allah.⁸⁶

Dengan pandangan ini, shalat Dhuha juga dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi syukur kepada Allah atas nikmat kehidupan yang diberikan setiap hari. Melalui pelaksanaan shalat ini, seorang Muslim tidak hanya menyadari, tetapi juga menghargai setiap karunia yang Allah berikan. Shalat Dhuha menjadi wujud kepatuhan dan pengakuan akan kasih sayang-Nya yang tak henti-hentinya.

c. Bentuk Ketaatan Kita Kepada Allah SWT

Shalat Dhuha dianggap sebagai bentuk tawakal kepada Allah SWT. Tawakal merupakan salah satu sifat utama orang yang beriman, yang dianjurkan dalam ayat sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan kepada Allah. Dengan kata lain, bertawakal kepada Allah merupakan tanda dari orang yang memiliki iman.

Sebelum memulai aktivitas sehari-hari, penting untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah dan memohon yang terbaik untuk hari itu. Hal ini dilakukan karena hanya

⁸⁶ moh rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*.

Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang akan kita capai dalam sehari. Jika ada agenda atau rencana untuk hari itu, semuanya diserahkan kepada Allah. Manusia mampu berencana dan berusaha, namun Allahlah yang menentukan hasil akhirnya.

Shalat Dhuha, dalam konteks ini, mencerminkan ketaatan dan pengabdian seorang Muslim kepada Allah. Melaksanakan shalat ini pada waktu yang disunnahkan menunjukkan kesiapan untuk menyisihkan sebagian dari waktu yang diberikan oleh Allah sebagai bentuk ketaatan dan pengabdian. Shalat Dhuha menjadi sarana untuk mengekspresikan tawakal, yaitu keyakinan sepenuhnya bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah dan bahwa kita sebagai manusia hanya mampu berencana dan berusaha, sementara Allahlah yang menentukan hasil akhirnya.

4. Hukum Shalat Dhuha

Hukum sholat Dhuha dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Informasi yang dapat diandalkan untuk memahami hukum sholat Dhuha berasal dari Al-Qur'an dan hadits-hadits yang sahih. Berikut adalah penjelasan berdasarkan interpretasi umum dari sumber-sumber tersebut:

Al-Qur'an: Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan hukum sholat Dhuha, tetapi memberikan petunjuk umum mengenai kewajiban beribadah kepada Allah dan melaksanakan shalat sebagai wujud ibadah.

Hadits: Hukum sholat Dhuha didasarkan pada hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat menganjurkan dan secara rutin melaksanakan sholat Dhuha. Hadits-hadits ini memberikan panduan terkait keutamaan

sholat Dhuha, waktu pelaksanaan yang disarankan, dan jumlah rakaat yang dianjurkan.⁸⁷

Sebagai contoh, hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Dalam tubuh manusia terdapat 360 sendi, setiap sendi memerlukan sedekah setiap hari. Setiap rakaat sholat Dhuha memberikan kebaikan bagi setiap sendi tersebut."

Berdasarkan sumber-sumber terpercaya ini, sholat Dhuha sangat dianjurkan dan memiliki keutamaan yang tinggi. Waktunya adalah setelah matahari naik, sebaiknya dilaksanakan dalam jumlah rakaat yang ganjil, seperti dua, empat, enam, delapan, atau lebih, dengan batas waktu sebelum masuk waktu Dzuhur.

5. Manfaat Shalat Dhuha

Sholat Dhuha membawa sejumlah manfaat bagi kecerdasan spiritual siswa. Beberapa di antaranya termasuk:

- a. Ketekunan dan Khusyuk: Sholat Dhuha melibatkan fokus dan ketekunan dalam beribadah. Hal ini membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan khusyuk dan konsentrasi, yang dapat merangsang kecerdasan spiritual mereka.
- b. Hubungan dengan Allah: Sholat Dhuha merupakan waktu yang khusus untuk berkomunikasi dengan Allah. Melalui sholat ini, siswa dapat memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Sang Pencipta, meningkatkan kesadaran diri, dan merasakan kedekatan dengan Allah.
- c. Rasa Syukur dan Penerimaan: Sholat Dhuha membantu siswa untuk mengembangkan rasa syukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah, termasuk kecerdasan dan pengetahuan yang mereka miliki. Rasa syukur ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui penerimaan akan anugerah Allah.

⁸⁷ Arif Kurniawan, "Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajud Dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur," 2018.

- d. Keseimbangan Emosional: Praktik ibadah, termasuk sholat Dhuha, membantu siswa mengelola stres, kecemasan, dan tekanan emosional. Ini menciptakan stabilitas emosional yang mendukung kecerdasan spiritual.
- e. Pembangunan Karakter: Sholat Dhuha berperan dalam membentuk karakter siswa dengan mendorong nilai-nilai seperti ketekunan, kedisiplinan, dan integritas melalui praktik ibadah ini, yang berkontribusi pada perkembangan kecerdasan spiritual.
- f. Peningkatan Etika dan Moral: Praktik sholat Dhuha memberikan pedoman etika dan moral dari ajaran agama. Ini membantu siswa untuk membentuk sikap yang baik, bertindak adil, dan memiliki integritas moral yang tinggi.
- g. Refleksi dan Kontemplasi: Sholat Dhuha memberikan waktu bagi siswa untuk merenung dan berkontemplasi atas tindakan mereka, tujuan hidup, dan nilai-nilai spiritual. Ini memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih dalam.
- h. Peningkatan Empati dan Kepedulian: Waktu khusus untuk beribadah juga dapat meningkatkan empati dan rasa kepedulian siswa terhadap sesama. Mereka belajar untuk memahami dan merasakan kebutuhan orang lain melalui praktik keagamaan.

Dengan mengintegrasikan sholat Dhuha ke dalam rutinitas harian siswa, manfaat-manfaat ini dapat diperoleh, membantu mereka mengembangkan kecerdasan spiritual secara lebih baik.⁸⁸

88 Muhammad Thalib, *30 Shalat Sunnah (Fungsi Fadilah & Tata Carany* (surakarta: : Kaafah Media, 2005), 53.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Gofur. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. sidoarjo: Nizamia learning center, 2020.
- Adam, Naufal, Fibi Adistiya Awali, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII Di SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo Tahun Pelajaran 2020 / 2021” 3 (2023): 6786–98.
- Afrizal. “Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu,” n.d.
- Ahmad Tafsir. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*,. Bandung: Maestro, 2008.
- Arif Kurniawan. “Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajud Dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur,” 2018.
- Arif Muadzin, Ali Mustofa. “Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 171–86. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*,. jakarta: catalog dalam Terbitan(KDT), 2008.
- Busthomi, Yazidul. “Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim.” *At-Tahdzib* 6, no. 1 (2018): 79–105.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/3350/2532>.
- Chalid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Creswel, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2014.

Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: pt mizan pustaka, 2007.

“Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur’an Dan Terjemahnya, (Jakarta : DEPAG, 2007), Hlm. 402 1 34,” 2007, 34–45.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. jakarta: balai pustaka, 1997.

Dwi Utami, Luh Kadek. “Kecerdasan Spiritual Sebagai Indikator Pengukuran Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.” *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 5, no. 1 (2018): 17–32. <https://doi.org/10.25078/gw.v5i1.609>.

fahruriza. “Al-Muqkidz : Jurnal Kajian Keislaman” 1, no. 1 (2020): 119–38.

Gamar Al Haddar. “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMP Yapan Indonesia, Depok” 1, no. 1 (2016): 42–53.

Ginanjari, agustian ary. *Rahasia Sukses Membangunkecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ)*. jakarta, 2001.

Hakim, Istiazah Ulina, Era Octafiona, Uswatun Hasanah, Zahra Rahmatika, and Erni Yusnita. “Peran Guru Pai Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di Sma.” *Qiro’ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 1–11.

Hallen A. *Bimbingan Dan Konseling*. jakarta: Quatum Teaching, 2005.

Handayani, Annisa, Chodidjah Makarim, and Ikhwan Hamdani. “Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 2 Kota Bogor.” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 1 (2021): 111–17. <https://doi.org/10.47467/as.v4i1.637>.

Hasan Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia,

2017.

Hidayat, Rahmat, Sarbini M, and Ali Maulida. "Peran Guru PAI-BP Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2022, 146–57.

Himpunan Peraturan Perundan-Undang. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. bandung: Fokusmedia, 2020.

I Made Laut Mertha Jaya. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

Ismail, Ismail. "Shalat Dhuha: Rahasia Mencapai Kecerdasan Spiritual Ala Santri Ponpes Sabilul Muttaqin Mojokerto." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 1 (2023): 33–53. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.1.456.33-53>.

Kandiri Kandiri and Mahmud. "Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah." *Edupedia*, 3.1, 2018.

Kurniadi, Wahyu, Zainul Arifin, and Muhammad Satriadi Muratama. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan 2021 / 2022 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Dosen Tetap IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur Email : Kuniadiwahyu@gmail.Com" 1, no. 2 (2022): 249–58.

lexy J, moleong. *Metodologi Penelitiankualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

M. Imran. *Penuntun Shalat Dhuha*. semarang: Karya Ilmu, 2006.

Mila Sari. *Metodologi Penelitian*. padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.

moh rifa'i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. semarang: Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, 2017.

mubdi'u, agus indra kurniawan dkk al. *Dirasah Islamyah*. bengkulu: cv.sinar jaya berseri, 2022.

- Muchith, M. Saekan. "Guru PAI Yang Profesional." *Quality 4*, no. 2 (2016): 217–35.
- Muhammad Thalib. *30 Shalat Sunnah (Fungsi Fadilah & Tata Carany*. surakarta: : Kaafah Media, 2005.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edited by Misaka Galiza. jakarta, 2003.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- nur hayati. "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, No Title" 4 (2014): 2.
- nurul jazimah. *Panduan Sholat Untuk Perempuan*. jakarta: grasindo, 2020.
- prima vidya asteria. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. malang: UB press, n.d.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional , Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: pusat bahasa, 2008.
- Rahmania, Alafta, and Risca Fitri Ayuni. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Efektivitas Kepemimpinan (Studi Kasus Pada PT Telkomsel Area Jawa Bali)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 3, no. 2 (2016): 1–9. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/2125/1939>.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. jakarta: rineka cipta, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum*

Berbasis Kompetensi,. Jakarta: Kencana, 2008.

siti nor hayati. “Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri)” 1 (2014).

Siti Qoni’ah. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan” 4, no. 2 (2018): 91–100.

Sudirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*,. Bandung: Alfabeta, Cet. Ke 25, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: alfabeta, 2013.

Suharsaputra. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, n.d.

Sunarto. *Supervisi Pendidikan*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2020.

Surianti, Surianti, and Rahmatullah Rahmatullah. “Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA 8 Sinjai.” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 8, no. 1 (2022): 27–35. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.881>.

Syamsir, Torang. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*,. Bandung: alfabeta, 2018.

Taruna, Mulyani Mudis. “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.” *Analisa* 18, no. 2 (2011): 180. <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.132>.

Triantoro Safari. *Spiritual Intelligence*,. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Umi Kulsum, Sunarto. *Pendidikan Psikologi*. Bandar Lampung: Pustaka Media, 2021.

“UU RI SISDIKNAS,” 2003.

Wibowo, Cahyo Tri. “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Pada Kinerja Karyawan.”

Jurnal Bisnis Dan Manajemen 15, no. 1 (2017): 1.
<https://doi.org/10.20961/jbm.v15i1.4108>.

Zubairi. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revvolusi 4.0*. Jawa barat: Cv adanu abimata, 2022.

